

**KAJIAN ETNOBOTANI ZINGIBERACEAE
YANG DIMANFAATKAN SEBAGAI OBAT
OLEH MASYARAKAT DESA KALIREJO
KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS
PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Si)
dalam Ilmu Biologi**



Oleh:

NAFRIDA NOOR AZKIYA

NIM: 1908016010

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

**KAJIAN ETNOBOTANI ZINGIBERACEAE
YANG DIMANFAATKAN SEBAGAI OBAT
OLEH MASYARAKAT DESA KALIREJO
KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS
PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Si)
dalam Ilmu Biologi**



Oleh:

NAFRIDA NOOR AZKIYA

NIM: 1908016010

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafrida Noor Azkiya

NIM : 1908016010

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN FAMILI
ZINGIBERACEAE YANG DIMANFAATKAN SEBAGAI
OBAT OLEH MASYARAKAT DESA KALIREJO
KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS
PROVINSI JAWA TENGAH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 08 Juni 2023



Pembuat pernyataan

Nafrida Noor Azkiya
Nafrida Noor Azkiya

NIM: 1908016010

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang
Telp.024-7601295 Fax.7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul :Kajian Etnobotani Zingiberaceae Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

Penulis : Nafrida Noor Azkiya

NIM : 1908016010

Program studi : Biologi

Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Biologi.

Semarang, 09 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.
NIP. 197502222009122002

Penguji II

Dr. Miswari, M.Ag.
NIP. 196904181995032002

Penguji III

Dr. Lianah, M.Pd.
NIP. 195903131981032007

Penguji IV

Dr. Kusumarini, M.Si.
NIP. 195902232019032015

Pembimbing I

Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.
NIP. 197502222009122002

Pembimbing II

Dr. Miswari, M.Ag.
NIP. 196904181995032002



NOTA DINAS

Semarang, 10 Juni 2023

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Kajian Etnobotani Tumbuhan Famili Zingiberaceae Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

Penulis : Nafrida Noor Azkiya

NIM : 1908016010

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamualaikum. wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP. 197502222009122002

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juni 2023

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Kajian Etnobotani Tumbuhan Famili Zingiberaceae Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

Penulis : Nafrida Noor Azkiya

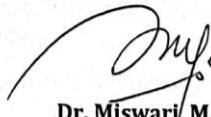
NIM : 1908016010

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamualaikum. wr. wb.

Pembimbing II



Dr. Miswari, M.Ag.

NIP. 196904181995032002

ABSTRAK

Famili Zingiberaceae merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Kalirejo, salah satu pemanfaatannya dijadikan sebagai obat. Namun, belum ada data etnobotani mengenai famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo, sehingga penelitian tersebut perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui spesies dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta pemanfaatan famili Zingiberaceae sebagai obat pada masyarakat Desa Kalirejo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dari hasil observasi, dan wawancara semi terstruktur dengan pemilihan informan secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 spesies famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo, yaitu: jahe emprit, jahe gajah, kapulaga, kencur, kunyit, kunyit putih, lengkuas, temulawak, temu hitam, dan temu kunci. Cara pengolahan famili Zingiberaceae oleh masyarakat Desa Kalirejo adalah dengan cara: dihaluskan 40%, direbus 30%, dibakar 15% digeprek 10%, dan dikunyah 5%. Tumbuhan famili Zingiberaceae dimanfaatkan sebagai obat pereda mual, masuk angin, batuk, flu, perut kembung, radang tenggorokan, bau mulut, gigi berlubang, sariawan, penurunan demam, pegel linu, masalah pencernaan, dan masalah pada kulit seperti panu oleh masyarakat Desa Kalirejo.

Kata kunci: Desa Kalirejo, Etnobotani, Tumbuhan Famili Zingiberaceae.

ABSTRACT

The Zingiberaceae family is a plant that is used in everyday life by the people of Kalirejo Village, one of which is used as medicine. However, there is no ethnobotanical data regarding the plants of the Zingiberaceae family which are used as medicine by the people of Kalirejo Village, so this research needs to be carried out. This study aims to determine the species from the Zingiberaceae family that are used, how to process them, and the utilization of Zingiberaceae family plants as medicine in the people of Kalirejo Village. The research method used is qualitative research with descriptive analysis of the results of observations, and semi-structured interviews with the selection of informants by purposive sampling. The results showed that there are 10 plant species of the zingiberaceae family that are used as medicine by the people of Kalirejo Village, namely: ginger emprit, ginger elephant, cardamom, aromatic ginger, galangal, turmeric, curcuma, black curcuma, finger root and white turmeric. The way the zingiberaceae family plants are processed by the Kalirejo Village community is by: mashed 40%, boiled 30%, burned 15% cracked 10%, and chewed 5%. Zingiberaceae family plants are used as medicine to relieve nausea, colds, coughs, flu, flatulence, sore throat, bad breath, cavities, mouth ulcers, fever reduction, body aches, digestive problems, and skin problems such as tinea versicolor by the people of Kalirejo Village.

Keywords: Kalirejo Village, Ethnobotany, Zingiberaceae Family Plants.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	g
ج	J	ف	F
ح	H}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ا	'
ص	s}	ء	'
ض	d}	ي	Y

Bacaan Madd :

a > = a panjang

i > = i panjang

u > = u panjang

Bacaan Diftong :

au = أَوْ

ai = أَيَّ

iy = إِيَّ

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi ini dengan judul **“Kajian Etnobotani Zingiberaceae Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan di Prodi Biologi UIN Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dan memberikan inspirasi kepada umat manusia agar terus berkarya dengan semangat berdasarkan moral dan spiritual. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Iringan doa dan ucapan terimakasih dengan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua yang penulis cintai Bapak Fahru rozi dan Ibu Marfu'ah yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menempuh pendidikan yang terbaik dan senantiasa memberikan dukungan dalam

bentuk apapun serta do'a maupun limpahan kasih sayang tiada hentinya.

2. Kakak kandungku, Muhammad Zidni Ilma yang selalu mendukung, kebersamai dan memberikan motivasi kepada penulis.
3. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., selaku Ketua Prodi Biologi dan Dosen Pembimbing I Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan.
6. Dr. Miswari, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan.
7. Galih Kholifatun Nisa', M.Sc., selaku Dosen wali yang membimbing selama kuliah.
8. Tim Dosen Biologi, yang selalu memberikan arahan dalam pelaksanaan tugas akhir.
9. Teman-teman Biologi A dan B angkatan 2019, KKN MMK Kelompok 47 2022, Teman-teman YPMI Al-Firdaus dari kamar najihah dan kamar fatimah 4.

10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah ikut memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.

Semoga segala yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Semarang, 08 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iii
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	17
A. Latar Belakang Masalah.....	17
B. Rumusan Masalah	22
C. Tujuan Penelitian.....	23
D. Manfaat Penelitian	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	25
A. Landasan Teori.....	25
1. Etnobotani	25
2. Famili Zingiberaceae	26
3. Pemanfaatan Famili Zingiberaceae sebagai Obat	27

4. Desa Kalirejo.....	29
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Alat dan Bahan.....	39
D. Sumber Data	40
E. Fokus Penelitian.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Spesies Famili Zingiberaceae yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Kalirejo	44
B. Cara Pengolahan Famili Zingiberaceae yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Kalirejo.....	67
C. Zingiberaceae yang Dimanfaatkan sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Kalirejo.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah penduduk Desa Kalirejo berdasarkan struktur umur	32
Tabel 4. 1 Spesies Zingiberaceae yang dimanfaatkan Masyarakat Desa Kalirejo.....	45
Tabel 4. 2 Cara pengolahan Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Desa Kalirejo	31
Gambar 2. 2 Skema kerangka berpikir	38
Gambar 4.1 Jahe emprit (<i>Zingiber officinale</i> var <i>amarum</i>)	47
Gambar 4. 2 Jahe gajah (<i>Zingiber officinale</i> var <i>officinarum</i>).	49
Gambar 4. 3 Kapulaga (<i>Amomum compactum</i>).....	51
Gambar 4. 4 Kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L.)	53
Gambar 4. 5 Kunyit atau kunir (<i>Curcuma longa</i> L.)	55
Gambar 4. 6 Kunyit putih (<i>Kaempferia rotunda</i>)	57
Gambar 4. 7 Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i> L.).....	59
Gambar 4. 8 Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.)	61
Gambar 4. 9 Temu hitam (<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.).....	63
Gambar 4. 10 Temu kunci (<i>Boesenbergia pandurata</i> Roxb.)..	65
Gambar 4. 11 Jamu kunyit asam (<i>kuner asem</i>)	69
Gambar 4. 12 Jamu temulawak	71
Gambar 4. 13 Ramuan untuk gangguan pencernaan	72
Gambar 4. 14 Ramuan untuk keseleo	73
Gambar 4. 15 Ramuan untuk pegel linu	76
Gambar 4.16 Diagram cara pengolahan tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo	79
Gambar 4.17 Diagram pemanfaatan tumbuhan famili Zingiberaceae oleh masyarakat Desa Kalirejo	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen wawancara	106
Lampiran 2. Data informan.....	115
Lampiran 3. Hasil wawancara	116
Lampiran 4. Dokumentasi wawancara	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam flora dan fauna. Perpaduan antara flora dan fauna yang beragam serta berbagai suku dan budaya yang berbeda menjadikan masyarakat Indonesia memiliki keragaman dalam mengolah sumber daya alam yang ada. Masyarakat Indonesia memanfaatkan sumber daya alam tumbuhan dan hewan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti untuk kebutuhan pangan, papan, sandang, obat-obatan, pupuk dan kosmetik. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari telah dipelajari dalam ilmu etnobotani. Menurut Robi *et al.* (2019) etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dari suatu etnis ataupun kelompok masyarakat dengan tumbuhan atau dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan tertentu pada suatu suku atau masyarakat tertentu.

Famili Zingiberaceae merupakan suku tumbuhan yang memiliki berbagai manfaat bagi masyarakat Indonesia. Lawrence (1964) dalam Suriyanto *et al.* (2015) menyatakan bahwa tumbuhan Zingiberaceae tersebar luas mulai dari daerah tropis hingga subtropis. Tumbuhan ini banyak digunakan sebagai bumbu masakan, obat, tanaman hias, bahan kosmetik, bahan minuman, dan sebagainya. Sebagian besar jenis tumbuhan anggota Zingiberaceae digunakan sebagai tanaman obat. Putra *et al.* (2013) menambahkan bahwa tanaman zingiberaceae dapat digunakan sebagai elemen dalam desain lanskap. Contoh famili zingiberaceae yang sering dijadikan sebagai obat adalah jahe dengan nama ilmiah *Zingiber officinale*, jahe mengandung berbagai golongan senyawa metabolit sekunder, antara lain alkaloid, flavonoid, fenol, triterpenoid, dan saponin (Sari dan Nasuha, 2021). Tumbuhan jahe disebutkan dalam Al Qur'an surah Al-Insan ayat 17 yang berbunyi sebagai berikut:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

Artinya: "Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe".

Berdasarkan tafsir Al-Munir jilid 15 karya Wahbah Az-Zuhaili (2014), dijelaskan bahwa penghuni surga juga akan mendapat minuman berupa khamar yang di dalamnya telah dicampuri jahe kemudian disajikan dalam cawan. Terkadang, minumannya dicampur dengan kafur (mata air dalam surga) yang dingin, atau dicampur dengan jahe untuk membuat minuman terasa hangat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa jahe adalah salah satu campuran untuk minuman penghuni surga. Di Indonesia, masyarakat juga sering menggunakan famili zingiberaceae sebagai bumbu atau rempah dalam makanan dan bahan obat sehari-hari.

Hasil penelitian Mutaqin *et al.* (2017) menyatakan bahwa masyarakat sekitar kawasan wisata Pantai Rancabuaya Kecamatan Caringin Kabupaten Garut memanfaatkan 12 jenis tumbuhan famili Zingiberaceae, yaitu lengkuas, lengkuas merah, kapulaga, kunyit, temulawak, kencur, jahe gajah, jahe emprit, jahe beureum, temu putih, lempuyang wangi, dan bangle. Masyarakat kawasan wisata Pantai Rancabuaya memanfaatkan tumbuhan dari famili Zingiberaceae sebagai bumbu dapur, obat-obatan, bahan jamu, dan bahan minuman. Tumbuhan tersebut diperoleh dari hasil budidaya dari pekarangan, kebun,

dan sawah. Menurut penelitian Syamsuri & Alang (2021) didapatkan sembilan jenis tumbuhan famili Zingiberaceae yang bernilai ekonomi di Kabupaten Kolaka Utara, yaitu kecombrang, lengkuas, kencur, jahe, bangle, lempuyang, temulawak, kunyit, dan kecombrang hutan. Tumbuhan tersebut bernilai ekonomi sebagai bahan obat-obatan (medis), kecantikan (kosmetik), dan bahan pangan (makanan).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terbukti bahwa terdapat wilayah di Indonesia yang masih memanfaatkan tumbuhan famili Zingiberaceae oleh masyarakat setempat. Salah satu wilayah di Indonesia yang masih memanfaatkan tumbuhan famili Zingiberaceae sebagai obat adalah wilayah Jawa Tengah, lebih tepatnya di Desa Kalirejo. Hal tersebut didasarkan pada observasi awal yang dilakukan peneliti, masyarakat Desa Kalirejo sering menggunakan tumbuhan dari famili Zingiberaceae seperti jahe yang dijadikan sebagai obat batuk, radang tenggorokan, hingga masuk angin. Selain jahe, juga terdapat lengkuas yang dijadikan sebagai obat panu, dan kunyit yang dijadikan jamu kunyit asam untuk mengatasi nyeri haid. Masyarakat Desa Kalirejo memiliki keunikan dalam memanfaatkan tumbuhan

Zingiberaceae yang dijadikan sebagai tumbuhan dalam upacara adat, seperti sawuran dan mitoni. Desa Kalirejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Sebagian besar wilayah desa dikelilingi oleh persawahan, sehingga sejumlah penduduknya berprofesi sebagai petani. Lahan sawah yang subur memungkinkan untuk menanam aneka jenis tumbuhan. Selain di sawah, halaman rumah warga juga ditanami dengan aneka bunga, buah-buahan, rempah-rempah, dan sayuran.

Berdasarkan uraian di atas, dan belum adanya data penelitian yang secara khusus dan lengkap membahas mengenai pemanfaatan tumbuhan famili Zingiberaceae sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo, sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian etnobotani, sehingga setiap etnis (masyarakat yang menempati suatu daerah) memiliki pengetahuan yang berbeda terkait dengan tumbuhan yang dimanfaatkan maupun cara pemanfaatannya. Penelitian tentang kajian etnobotani tumbuhan famili Zingiberaceae bertujuan untuk mengetahui spesies dari tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Kalirejo, cara pengolahan dari tumbuhan famili

Zingiberaceae yang sering digunakan sebagai obat, serta famili Zingiberaceae dijadikan sebagai obat dalam kehidupan masyarakat Desa Kalirejo. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi untuk menambah pengetahuan serta kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan famili Zingiberaceae sebagai bahan obat-obatan di desa Kalirejo.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja spesies tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo?
2. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo?
3. Masyarakat Desa Kalirejo memanfaatkan tumbuhan famili Zingiberaceae sebagai obat apa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo.
2. Untuk mendeskripsikan cara pengolahan tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo.
3. Untuk mengetahui pemanfaatan famili Zingiberaceae sebagai obat pada masyarakat Desa Kalirejo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sehingga penelitian ini penting dilakukan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan etnobotani.
 - b. Memberikan ide pembaharuan terhadap penelitian sebelumnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan di bidang etnobotani tentang tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Kalirejo.

b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga bisa dijadikan pijakan untuk meng-*eksplora* tanaman dari suatu famili atau tanaman khas di daerahnya masing-masing untuk dikaji entobotaninya.

c. Bagi Masyarakat dan pembaca

Bagi masyarakat dan pembaca dapat bermanfaat sebagai penambah informasi serta meningkatkan pengetahuan tentang tumbuhan famili Zingiberaceae yang dapat dijadikan sebagai obat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Etnobotani

Secara etimologi, etnobotani berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yakni *ethnobotany* (*ethnos* dan *botany*). *Ethnos* mencerminkan pandangan suatu suku atau ras tertentu terhadap lingkungan alam, sedangkan botany merujuk pada ilmu tentang tumbuhan. Sedangkan secara terminologi, etnobotani pertama kali diperkenalkan pada tahun 1895 Masehi oleh ahli botani dari Universitas Pennsylvania yang bernama John Harshberger. Dalam penelitiannya, John Harshberger menjelaskan mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat primitif dan orang-orang aborigin. John Harshberger mendefinisikan etnobotani sebagai kajian tentang penggunaan tumbuhan oleh masyarakat adat untuk keperluan pangan, sandang dan tempat tinggal (Young, 2007).

Menurut Hakim (2014) etnobotani didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan secara tradisional atau lokal dan berkaitan dengan lingkungannya. Menurut Jati Batoro (2015) studi etnobotani memiliki beragam keunggulan, antara lain dapat memberikan informasi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat atau etnis tertentu serta kearifan lokalnya dalam mengolah, dan memanfaatkan sumber daya alam lingkungannya. Selain itu, hasil studi etnobotani juga memberikan informasi mengenai potensi ekonomi di dalam masyarakat dan membantu melestarikan keanekaragaman hayati di daerah tersebut.

2. Famili Zingiberaceae

Tumbuhan famili Zingiberaceae atau dapat menyebutnya dengan suku temu-temuan memiliki klasifikasi sebagai berikut, Kerajaan: *Plantae*, divisi: *Spermatophyta*, kelas: *Monocotylednae*, bangsa: *Zingiberales*, Suku : *Zingiberaceae* (itis gov, 2022). Famili Zingiberaceae banyak ditemukan

pada kawasan hutan tropis, terutama Indo-Malaya. Famili Zingiberaceae dapat hidup dari dataran rendah hingga ketinggian lebih dari 2000 mdpl. Ciri khas dari tumbuhan Zingiberaceae terletak pada rimpangnya yang mengandung minyak atsiri dengan aroma yang khas dan mudah menguap. Zingiberaceae termasuk tanaman herba dengan umur antara 6 bulan sampai 1 tahun dan mempunyai rimpang seperti umbi. Daun tersusun secara berselingan pada batang, bertulang daun menyirip atau sejajar. Tangkai daun beralih menjadi pelepah. Pelepah daun saling membalut dengan eratnya, sehingga terkadang membentuk batang semu (Washikah, 2016).

3. Pemanfaatan Zingiberaceae sebagai Obat

Masyarakat biasanya memanfaatkan bagian rimpang dari tumbuhan famili Zingiberaceae karena memiliki aroma khas yang aromatik. Menurut Tjitrosoepomo (2010) bagian rimpang memiliki bentuk mirip umbi, memiliki aroma yang khas dan dapat digunakan sebagai bahan obat, jamu, bumbu masakan, minuman, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian Susila *et al.* (2017)

menunjukkan bahwa famili Zingiberaceae memiliki banyak manfaat sebagai obat, yang dapat dikonsumsi dengan cara direbus dan diminum, dioles, ditumbuk, diperas, diseduh, diparut, atau langsung dikonsumsi. Bagian tanaman yang umumnya dimanfaatkan adalah rimpangnya.

Menurut Ria *et al.* (2021) terdapat lima genus dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Kota Tarakan, yaitu:

- 1) Genus *Curcuma* spesies *Curcuma domestica* (kunyit), *Curcuma xanthorrhiza* (temu lawak), dan *Curcuma zedoaria* (temu putih).
- 2) Genus *Alpinia* spesies *Alpinia galanga* (lengkuas).
- 3) Genus *Hedychium* spesies *Hedychium Coronarium* (gandasuli atau kembang laras).
- 4) Genus *Kaempferia* spesies *Kaempferia galanga* (kencur).
- 5) Genus *Boesenbergia* spesies *Boesenbergia rotunda* (temu kunci).

Genus *Curcuma* paling banyak ditemukan di Kota Tarakan, karena masyarakat menanam tanaman tersebut baik dengan budidaya maupun tumbuh secara liar. Mayoritas masyarakat di Kota Tarakan memanfaatkan spesies dari genus *Curcuma* sebagai bahan untuk mengobati TBC, sakit lambung, sakit perut, sebagai penambah nafsu makan, jamu, bumbu dapur dan pewarna.

4. Desa Kalirejo

Desa Kalirejo berasal dari kata *Kali* yang berarti sungai dan kata *Rejo* yang berarti makmur. Sungai atau Kali tersebut bukan hanya digunakan sebagai sarana perikanan saja, akan tetapi juga sebagai sarana transportasi dan sumber air irigasi yang artinya sungai atau kali lah yang membuat desa ini makmur. Dengan kata lain, masyarakat Desa Kalirejo mengandalkan sungai sebagai salah satu sumber terbesar untuk mencukupi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan atau kemakmuran hidup. Terdapat tiga aliran sungai yang melintasi wilayah Desa Kalirejo, yakni Sungai Juwana, Sungai Serang serta Sungai Wulan.

a. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Kalirejo

a.1. Kondisi Geografis

Desa Kalirejo merupakan salah satu dari 16 Desa di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak pada posisi $110^{\circ}47'41.4''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}55'27.0''$ Lintang Selatan. Suhu normal di Desa Kalirejo 31°C , sedangkan ketika musim penghujan suhunya 27°C .

Jarak Desa Kalirejo dengan Kecamatan Undaan sejauh 5 km, dengan Kabupaten Kudus sejauh 15 km dan dengan Provinsi Jawa Tengah atau Semarang sejauh 60 km (BPS Kecamatan Undaan, 2019). Wilayah Desa Kalirejo berada pada ketinggian 338,130 m dari permukaan laut dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang.

a.2. Kondisi Demografis

Berbekal dari data Badan Pusat Statistika (BPS) Kecamatan Undaan pada tahun 2019, tercatat sebanyak 2.708 KK, dengan jumlah warga Desa Kalirejo sebanyak 7.147 jiwa dengan jumlah laki-laki 3.443 jiwa dan perempuan 3.704 jiwa. Terdapat selisih sebanyak 261 jiwa antara jumlah penduduk perempuan dan laki-laki. Rincian jumlah penduduk berdasarkan struktur umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 Jumlah penduduk Desa Kalirejo berdasarkan struktur umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	543	597	1.140
5-9	256	278	534
10-14	328	355	683
15-19	415	422	837
20-24	396	439	835
25-29	361	362	723
30-34	236	239	475
35-39	235	235	470
40-44	192	185	377
45-49	197	185	382
50-54	122	123	245
55-59	103	118	221
60-64	23	67	90
65-69	18	57	75
70-74	12	37	49
75-80+	6	5	11
Jumlah	3.443	3.704	7.147

Sumber: (BPS Kecamatan Undaan, 2019)

b. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Keagamaan masyarakat Desa Kalirejo

Kegiatan sosial masyarakat Desa Kalirejo terjalin dengan baik, hal ini dapat dilihat dari diadakannya kegiatan kebersihan bersama setiap hari jum'at. Kegiatan tersebut bisa berwujud perbaikan jalan, hingga bersih-bersih di area lingkungan sekitar. Adanya kegiatan tersebut juga memperlihatkan semangat gotong royong yang masih terjaga dengan baik. Penduduk setempat juga masih mempertahankan dan melestarikan adat istiadat setempat, seperti Sambatan yang sering dilakukan ketika ada warga yang sedang membangun rumah (Nisak, 2021).

Masyarakat Desa Kalirejo umumnya bermata pencaharian sebagai petani, buruh pabrik, pedagang, guru, dokter, pegawai bank, montir, sopir, pedagang jamu, usaha jasa (tukang jahit, tukang bordir) dan lain-lain. Mayoritas perekonomian masyarakat Desa Kalirejo diperoleh dari sektor pertanian yang dipengaruhi oleh banyaknya lahan sawah yang ada di Desa Kalirejo.

Kehidupan beragama di Desa Kalirejo mencakup tiga agama, yaitu: Islam, Kristen, dan Budha. Mayoritas penduduk Desa Kalirejo menganut agama

Islam, sehingga banyak kegiatan sosial keagamaan seperti Yasinan, Tahlilan, Burdahan, dan Jam'iyah ibu-ibu maupun bapak-bapak yang diadakan secara rutin (Nisak, 2021).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai etnobotani tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat daerah tertentu sudah banyak dilakukan, sehingga hasil dari penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan untuk penelitian ini. Penelitian yang terkait etnobotani tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat daerah tertentu telah dilakukan oleh Nurcahyati & Ardiyansyah (2018), dalam penelitiannya dilakukan pada masyarakat Suku Using di Kabupaten Banyuwangi. Menurut hasil penelitian, terdapat sembilan spesies dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Using yaitu: lengkuas, kunyit putih, kunyit, jahe, temu lawak, kencur, temu kunci, lempuyang, wresah. Semua spesies berhabitus terna. Pemanfaatan tanaman tersebut sebagai bahan obat dan bumbu masakan.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Nasution *et al.* di tahun 2020, terdapat sembilan spesies dari suku Zingiberaceae yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh etnis Batak Toba yaitu jahe, bengle, lempuyang emprit, kunyit, temulawak, lengkuas, kencur, kecombrang, kapulaga. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah rimpang, daun dan batang. Berdasarkan hasil wawancara, pemanfaatan Zingiberaceae dikelompokkan menjadi 3, yaitu untuk pengobatan 60%, perawatan 25%, dan kesehatan 15%.

Meidatuzzahra & Swandayani (2020) telah melakukan penelitian terkait etnobotani tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Suranadi, Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian tersebut didapatkan lima jenis tanaman obat dalam famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat oleh masyarakat Suku Sasak yaitu jahe, kunyit, kencur, temu mangga, dan temulawak.

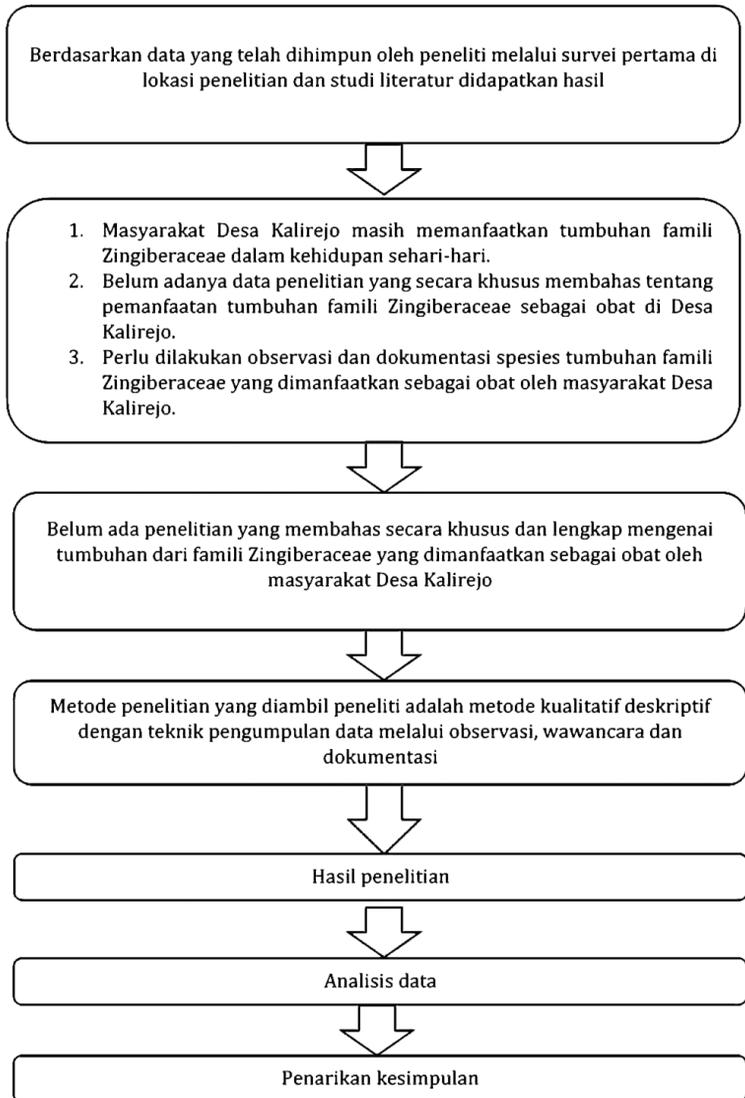
Nurhazizah (2021) melakukan penelitian mengenai perbandingan keanekaragaman dan pemanfaatan famili Zingiberaceae dalam kehidupan Suku Jawa dan Suku Dayak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa total 40 spesies famili

zingiberaceae ditemukan di Suku Jawa sebanyak 40 spesies dan pada Suku Dayak sebanyak 28 spesies. Kunyit paling sering digunakan oleh masyarakat Jawa. Sedangkan jahe paling banyak digunakan oleh masyarakat Dayak. Tumbuhan obat dari famili Zingiberaceae yang digunakan oleh masyarakat Jawa dan Dayak ini memiliki berbagai manfaat. Bagian yang digunakan untuk pengobatan adalah rimpangnya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Wahidah *et al.* (2021) yang menemukan sebanyak 14 spesies dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Colo Gunung Muria, yaitu: bangle, jahe, jahe merah, kapulaga, kencur, kunci, kunyit, lempuyang, lengkuas parahulu, temulawak, temu giring, temu hitam, dan temu putih. Teknik pengolahan tanaman itu dengan dua cara: ditumbuk dan direbus. Sedangkan cara pemakaiannya dengan cara diminum, digosok, langsung konsumsi, diteteskan, dan dicethik (diperas dan diteteskan). Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Saensouk (2021) menunjukkan hasil bahwa famili Zingiberaceae banyak dimanfaatkan oleh penduduk desa di Provinsi Udorn Thailand sebagai tanaman obat, makanan, hiasan, ritual, rempah-rempah, parfum dan kosmetik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laili *et al.* (2022) di Desa Tiremenggal Kabupaten Gresik terdapat lima spesies famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tiremenggal yaitu jahe, kunyit, lengkuas, kencur, dan temulawak. Tumbuhan yang sering digunakan masyarakat sebagai pengobatan adalah jahe. Tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat tradisional, dan umumnya masyarakat setempat mengolahnya dengan cara sederhana dengan direbus lalu diminum, dan bagian yang digunakan adalah rimpangnya.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Skema kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Batoro (2015) pendekatan etnobotani dengan menggunakan metode kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara bebas, wawancara semi terstruktur, wawancara mendalam atau pengamatan langsung di lapangan. Data kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, serta dapat mengungkap pengalaman masyarakat lokal.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2023 di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah.

C. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: kamera, bolpoin, buku catatan, dan instrumen wawancara untuk informan.

D. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung oleh seorang peneliti dari tempat objek penelitian dilakukan. Data primer yang dikumpulkan meliputi data botani tumbuhan dari famili Zingiberaceae seperti spesies tumbuhan, nama lokal tumbuhan, *nama ilmiah* tumbuhan, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan tumbuhan, dan dijadikan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo.

2. Data sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data kondisi umum lokasi penelitian, pendidikan, data sosial ekonomi dan budaya masyarakat, serta literatur terkait. Data sekunder dapat bersumber dari data penelitian terdahulu, artikel ilmiah, buku, dokumen resmi, dan sumber terpercaya lainnya.

E. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada spesies tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo. Data yang disajikan dapat berupa spesies tumbuhan, nama lokal tumbuhan, *nama ilmiah* tumbuhan, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan tumbuhan, dan dijadikan sebagai obat masyarakat Desa Kalirejo.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung pada objek penelitian untuk mengumpulkan data (Tapundu dan Anam 2015). Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan yang mana mengamati serta mengikuti beberapa kegiatan informan seperti mengolah jamu. Pada kegiatan observasi ini dilakukan wawancara dengan masyarakat setempat atau informan menggunakan instrumen wawancara semi-terstruktur, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi tumbuhan Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo.

2. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi terstruktur menggunakan pertanyaan yang sudah disusun peneliti. Dalam penelitian ini, digunakan metode *purposive sampling* sebagai metode pemilihan informan. Menurut Wahidah (2013) *purposive sampling* yaitu pemilihan informan dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, informan yang diambil sebanyak 10 informan dengan kriteria informan yang dipilih adalah masyarakat yang dapat memberikan informasi secara akurat mengenai penelitian ini, seperti pedagang jamu, dukun bayi, tokoh adat dan anggota masyarakat dengan pengetahuan cukup baik mengenai tumbuhan famili Zingiberaceae.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mendukung hasil teknik observasi, seperti mengambil gambar atau foto tumbuhan yang ada di lokasi.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis data untuk mendeskripsikan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Analisis ini didasarkan pada data pengetahuan informan mengenai pemanfaatan tumbuhan famili Zingiberaceae sebagai obat. Data ditampilkan dalam bentuk tabel serta foto dari jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Kalirejo. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan literatur dari buku maupun jurnal penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Spesies Tumbuhan Famili Zingiberaceae yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Kalirejo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Kalirejo, terdapat 10 spesies famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: jahe emprit (*Zingiber officinale* var. *amarum*), jahe gajah (*Zingiber officinale* var. *officinarum*), kapulaga (*Amomum compactum*), kencur (*Kaempferia galanga* L.), kunyit (*Curcuma longa* L.), kunyit putih (*Kaempferia rotunda*), lengkuas (*Alpinia galanga* L.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.), dan temu kunci (*Boesenbergia pandurata* Roxb.). Selain dijadikan sebagai obat untuk kesehatan, tumbuhan tersebut juga dijadikan sebagai bumbu dalam masakan maupun upacara adat. Spesies tumbuhan famili Zingiberaceae tersebut kebanyakan diperoleh dari halaman rumah, di kebun, maupun spesies famili zingiberaceae yang tumbuh secara liar di suatu lahan.

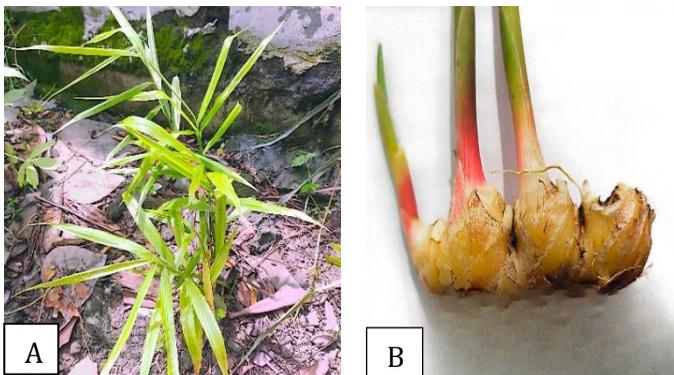
Tabel 4. 1 Spesies Zingiberaceae yang Dimanfaatkan Masyarakat Desa Kalirejo

No.	Nama Spesies Tumbuhan		Organ yang dimanfaatkan	Obat
	Lokal	Ilmiah		
1.	Jahe emprit	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>Amarum</i>	Rimpang	Pereda mual, obat masuk angin, obat batuk dan flu, perut kembung, radang tenggorokan.
2.	Jahe gajah	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>officinarum</i>	Rimpang	Pereda mual, obat batuk dan flu, obat masuk angin, perut kembung, radang tenggorokan.
3.	Kapulaga	<i>Amomum compactum</i>	Buah	Penyegar bau mulut, gigi berlubang, batuk, penurunan demam.
4.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Rimpang	Pegel linu, gangguan pencernaan, batuk, masuk angin, menambah nafsu makan, keseleo
5.	Kunyit atau kunir	<i>Curcuma longa</i> L.	Rimpang	Pereda nyeri haid, diabetes, melancarkan aliran darah, obat cacing, penambah nafsu makan.
6.	Kunyit putih	<i>Kaempferia rotunda</i>	Rimpang	Nyeri sendi, diabetes, batuk,

				menambah nafsu makan.
7.	Lengkuas atau laos	<i>Alpinia galanga</i> L.	Rimpang	Obat panu, perut kembung, pereda nyeri sendi.
8.	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang	Masalah pencernaan, menambah nafsu makan, memperlancar ASI.
9.	Temu hitam atau temu ireng	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Rimpang	Rematik, cacingan, borok, menambah nafsu makan
10.	Temu kunci	<i>Boesenbergia pandurata</i> Roxb.	Rimpang	Sariawan, batuk kering, radang tenggorokan,

Berikut merupakan deskripsi tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus:

1. Jahe emprit



Gambar 4.1 Jahe emprit (*Zingiber officinale var amarum*) [(A)Habitus, (B) Rimpang] (Dokumentasi penelitian, 2023)

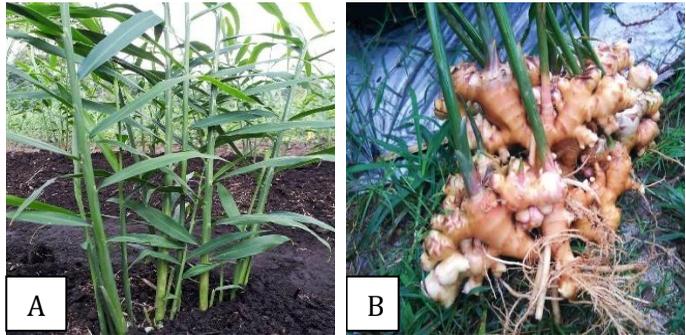
Jahe emprit memiliki struktur rimpang yang kecil dengan warna putih kekuningan pada daging rimpangnya. Bagian ruas jahe ini kecil, agak pipih hingga sedikit melengkung. Jahe emprit memiliki batang sedikit keras, berwarna hijau muda yang diselubungi oleh pelepah daun. Daunnya berselang seling teratur, warna permukaan daun atas hijau muda jika dibanding dengan bagian bawah yang berwarna hijau tua (Firdaus & Budi, 2017).

Berikut adalah klasifikasi dari jahe emprit:

Kerajaan : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Bangsa : Zingiberales
Suku : Zingiberaceae
Marga : Zingiber
Spesies : *Zingiber officinale* var. *Amarum*
(Wiendarlina & Sukaesih, 2019).

Jahe emprit merupakan bahan alami yang banyak mengandung komponen fenolik aktif seperti sogaol, gingerol dan gingerone yang memiliki efek antioksidan di atas Vitamin E dan sebagai antikanker. Adanya kandungan kimia pada tumbuhan seperti fenol, flavonoid dan tannin mengindikasikan adanya aktivitas antioksidan yang mampu membantu mencegah terjadinya penyakit melalui aktivitas penangkalan radikal bebas (Wiendarlina & Sukaesih, 2019). Jahe emprit tumbuh di daerah tropis pada ketinggian tempat antara 0-1.700 mdpl. Selama musim tanam jahe membutuhkan suhu tinggi dan curah hujan yang cukup. Suhu tanah yang ideal antara 25-30°C (Volkers, 2019).

2. Jahe Gajah



Gambar 4. 2 Jahe gajah (*Zingiber officinale var officinarum*) [(A)Habitus, (B) Rimpang]
(Dokumentasi penelitian, 2023)

Seperti namanya, jahe gajah memiliki ukuran rimpang yang lebih besar dibanding jenis jahe yang lainnya. Rimpang jahe gajah memiliki struktur besar dan berbuku-buku. Apabila diiris akan terlihat berwarna putih kekuningan di bagian dalam rimpang. Tingginya dapat mencapai 85 cm dari permukaan tanah dengan batangnya yang berbentuk bulat, berwarna hijau. Daun tersusun berselang-seling dan teratur pada batang tegak, dan jumlah daun sekitar 20 sampai 30 helai. Daun tersebut berwarna hijau, berbentuk lanset dengan ujung meruncing (Diana Tri Fitaloka, 2021).

Berikut adalah klasifikasi dari jahe gajah:

Kerajaan : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Bangsa : Zingiberales
Suku : Zingiberaceae
Marga : Zingiber
Spesies : *Zingiber officinale var officinarum*
(Fibryanto *et al.*, 2022)

Senyawa-senyawa aktif yang terkandung dalam jahe seperti gingerol, shogaol, dan paradol diteliti memiliki sifat sebagai anti-inflamasi, antioksidan, antibakteri, dan antitrombosit. Gingerol diteliti memiliki efek analgesik, sedatif, dan antibakteri secara *in vitro* dan *in vivo* (Nisak *et al.*, 2019).

Jahe gajah dapat tumbuh pada ketinggian 500-950 mdpl. Pada kondisi tanah dengan unsur hara yang tinggi dan tanah tidak tergenang jahe gajah dapat tumbuh dengan optimal (Diana Tri Fitaloka, 2021).

3. Kapulaga



Gambar 4. 3 Kapulaga (*Amomum compactum*)
[(A)Habitus, (B) Rimpang]
(Dokumentasi penelitian, 2023)

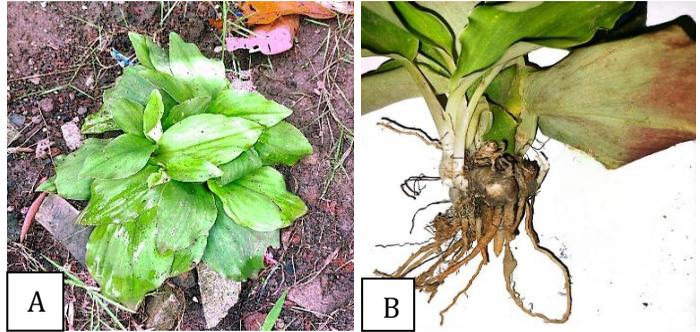
Kapulaga merupakan tumbuhan dengan tinggi 1,5 m dengan batang kapulaga disebut batang semu, karena terbungkus oleh pelepah daun yang berwarna hijau, bentuk batang bulat, dan tumbuh tegak. Buah kapulaga berbentuk bulat dengan kulit buah berbuah halus, berwarna putih kekuningan atau kuning kelabu. Dalam ruang biji-biji ini tersusun memanjang 2 baris, melekat satu sama lain. Buah tersusun rapat pada tandan, terdapat 5-8 buah pada setiap tandannya, setiap buah mengandung 14-16 biji. Biji kapulaga berwarna coklat atau hitam dengan ukuran biji yang kecil, beraroma harum yang khas (Utami, 2013).

Berikut adalah klasifikasi dari kapulaga:

Kerajaan : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Bangsa : Zingiberales
Suku : Zingiberaceae
Marga : Zingiber
Spesies : *Amomum compactum* (PLANTAMOR, 2023)

Kapulaga merupakan tanaman herba aromatik yang dimanfaatkan sebagai bahan obat asma, kanker, antioksidan, dan anti bakteri. Pemanfaatan sebagai bahan obat berhubungan dengan kandungan *essensial oil* dan senyawa fenoliknya (Silalahi, 2017). Umumnya kapulaga dapat tumbuh optimal pada ketinggian 300–500 mdpl. Tetapi, pada ketinggian minimal 200 mdpl hingga maksimal 1000 mdpl kapulaga masih dapat tumbuh dengan baik. Kapulaga membutuhkan jenis tanah yang banyak mengandung humus (bahan organik), gembur dan memiliki drainase yang baik dengan pH minimal 5,6 hingga 6,8 (Usep, 2019).

4. Kencur



Gambar 4. 4 Kencur (*Kaempferia galanga* L.)
[(A)Habitus, (B) Rimpang]
(Dokumentasi penelitian, 2023)

Kencur memiliki batang yang terbentuk dari pelepah daun yang saling menutupi dengan tekstur batang lunak. Daun kencur termasuk jenis daun tunggal berwarna hijau dengan bagian bawah daunnya berwarna merah kecoklatan. Daun kencur berbentuk menjorong, ada yang menjorong lebar dan ada juga yang berbentuk bundar dengan ujung daun runcing. Permukaan daun bagian atas tidak berbulu tetapi pada bagian bawah memiliki bulu yang halus. Jumlah daun pada kencur tidak lebih dari 2-3 lembar dengan susunan yang saling berhadapan (Rostiana, 2016).

Kencur memiliki serabut akar berwarna coklat agak kekuningan. Rimpangnya pendek, berbentuk

seperti jari yang tumpul dengan warna coklat. Kulit rimpang kencur berwarna coklat, dengan bau khas yang dihasilkan rimpang kencur. Daging kencur memiliki warna putih dengan tekstur seperti daging tanpa serat (Megantara, 2019).

Kencur memiliki klasifikasi tumbuhan sebagai berikut:

Kerajaan : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

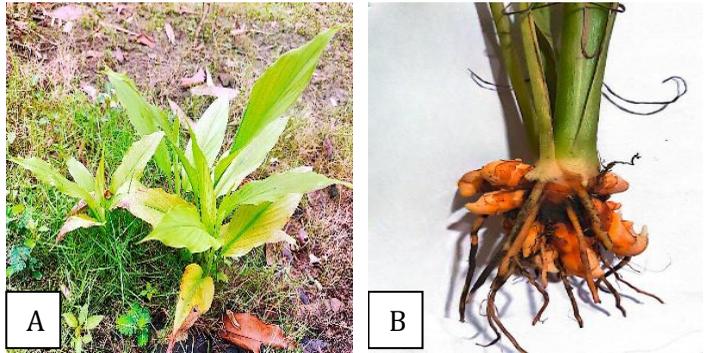
Suku : Zingiberaceae

Marga : Kaempferia

Spesies : *Kaempferia galanga* L. (PLANTAMOR, 2023)

Rimpang kencur mengandung flavonoid, tanin, saponin, dan minyak atsiri yang berfungsi sebagai anti jamur, antiinflamasi, dan antibakteri. Hal ini membuktikan bahwa tanaman herbal seperti kencur memiliki berbagai manfaat (Lianah, 2020). Kencur dapat tumbuh di ketinggian 50-600 mdpl pada kondisi tanah yang hitam dan berpasir dengan unsur hara yang cukup. (Fitriani S, 2014).

5. Kunyit atau Kunir



Gambar 4. 5 Kunyit atau kunir (*Curcuma longa* L.) [(A)Habitus, (B) Rimpang]
(Dokumentasi penelitian, 2023)

Kunyit mempunyai ciri khas tumbuh berkelompok membentuk rumpun. Tanaman kunyit memiliki batang semu yang tersusun dari kelopak yang saling menutupi. (Daniati, 2022). Daun kunyit termasuk daun tunggal, berbentuk bulat telur (lanset) memanjang hingga 10-40 cm, dengan pertulangan daun menyirip. Kulit luar rimpang berwarna jingga kecoklatan, daging buah merah jingga kekuning-kuningan (Tim Distan-Jogja, 2020).

Kunyit memiliki klasifikasi tanaman sebagai berikut:

Kerajaan : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

Suku : Zingiberaceae

Marga : Curcuma

Spesies : *Curcuma longa* L. (PLANTAMOR, 2023)

Kunyit mengandung bahan senyawa aktif yaitu kurkumin yang dapat berperan sebagai antitumor, antibakteri dan antioksidan (Nobiola *et al.*, 2020). Rimpang kunyit juga dapat mengobati radang sendi, antikoagulan, menurunkan tekanan darah tinggi, dan masalah pencernaan (Lianah, 2020). Kunyit tumbuh baik di ketinggian antara 240-2000 mdpl dengan daerah yang memiliki intensitas cahaya penuh atau sedang. Pertumbuhan kunyit yang paling baik adalah pada penanaman awal musim hujan. Suhu udara yang optimum bagi tanaman kunyit antara 19-30°C (Tim Distan-Jogja, 2020).

6. Kunyit putih



Gambar 4. 6 Kunyit putih (*Kaempferia rotunda*) [(A)Habitus, (B) Rimpang]
(Dokumentasi penelitian, 2023)

Kunyit putih memiliki morfologi batang semu berwarna hijau keputihan. Daun kunyit putih berdaun tunggal dengan tepi rata dan daun berwarna hijau. Rimpang pada kunyit putih berukuran tidak terlalu besar yang berbentuk bulat, renyah, dan mudah dipatahkan. Kulit rimpangnya dipenuhi semacam akar serabut yang halus hingga menyerupai rambut. Daging rimpang di bagian dalam berwarna kekuning-kuningan dan bagian luar berwarna putih kekuningan. Rimpang kunyit putih berbau aromatis (Islamiaty, 2020). Ciri khusus dari kunyit putih adalah menghasilkan akar berbentuk bulat yang dinamakan *root tuber* seperti kantong atau kacang dalam jumlah yang

banyak dan bergerombol, fungsi dari *root tuber* untuk menyimpan air (Lianah, 2020).

Kunyit putih memiliki klasifikasi tanaman sebagai berikut:

Kerajaan : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

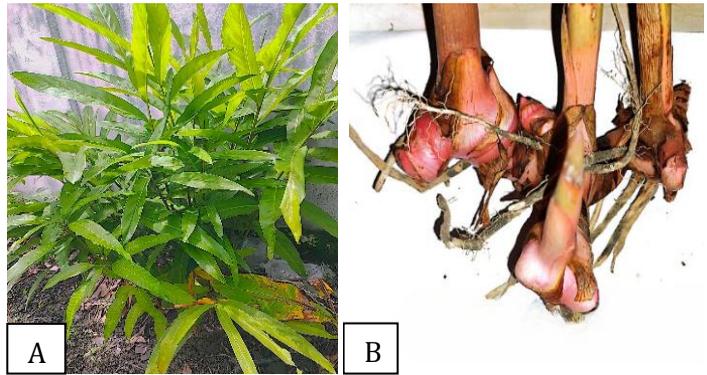
Suku : Zingiberaceae

Marga : Kaempferia

Spesies : *Kaempferia rotunda* (PLANTAMOR, 2023).

Kunyit putih dikenal sebagai tanaman obat untuk beberapa penyakit, seperti nyeri haid, pembersihan darah setelah melahirkan, perut kembung, radang tenggorakan, batuk dan luka memar (Saputra & Sitorus, 2016). Kunyit putih berasal dari Himalaya, India dan tersebar pada negara-negara Asia. Kunyit putih dapat tumbuh pada ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut.

7. Lengkuas atau Laos



Gambar 4. 7 Lengkuas (*Alpinia galanga* L.)
[(A)Habitus, (B) Rimpang]
(Dokumentasi penelitian, 2023)

Lengkuas memiliki morfologi batang semu yang berbentuk bulat dengan arah tumbuh tegak lurus dan berwarna hijau tua. Batang sejati berwarna putih, terdapat di dalam batang semu yang diselubungi oleh pelepah daun berwarna hijau. Tinggi batang lengkuas dapat mencapai 1 m. Daun lengkuas termasuk daun tunggal dengan bentuk memanjang, ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul, tepi daun rata, dan permukaan helaian daun licin. Rimpangnya berwarna merah muda dengan serabut akar berwarna putih (Al Baasiqot *et al*, 2022).

Lengkuas memiliki klasifikasi tanaman sebagai berikut:

Kerajaan : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

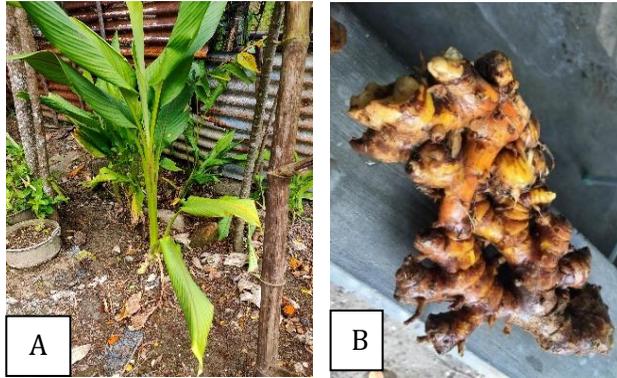
Suku : Zingiberaceae

Marga : *Alpinia*

Spesies : *Alpinia galanga* L. (PLANTAMOR, 2023)

Lengkuas memiliki kandungan flavonoid, fenol, terpenoid, minyak atsiri dan alpine galangin sebagai antijamur. Selain berkhasiat sebagai antijamur, lengkuas juga dapat mengobati penyakit gangguan perut, demam, pembengkakan limfa, radang telinga, bronkitis, dan rematik (Lestari *et al.*, 2021). Lengkuas dapat tumbuh subur di daerah dataran rendah sampai ketinggian 1200 mdpl pada kondisi tanah yang lembab dan gembur.

8. Temulawak



Gambar 4. 8 Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) [(A)Habitus, (B) Rimpang] (Dokumentasi penelitian, 2023)

Temulawak termasuk tumbuhan berbatang semu yang terbentuk dari pelepah daunnya yang saling menutupi dengan warna batang hijau atau cokelat gelap. Batang semu ini tingginya bisa mencapai sekitar 1 meter. Setiap batang tanaman mempunyai sekitar 2-9 helai daun dengan bentuk daun lanset memanjang mirip daun pisang. Daun temulawak berwarna hijau atau cokelat keunguan terang sampai gelap. Rimpang temulawak berwarna cokelat kemerahan atau kuning tua, dan warna dagingnya oranye tua atau kuning. Rimpang temulawak memiliki bau khas yang menyengat dan

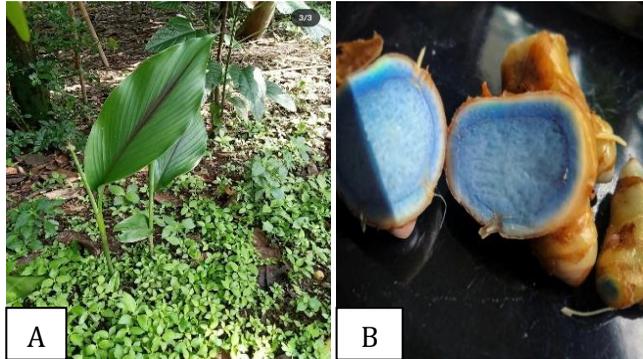
rasanya pahit sedikit pedas (Rohaeni & Farida, 2021).

Temulawak diklasifikasikan sebagai berikut:

Kerajaan : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Bangsa : Zingiberales
Suku : Zingiberaceae
Marga : Curcuma
Spesies : *Curcuma xanthorrhiza* Roxb.
(PLANTAMOR, 2023f)

Rimpang temulawak mengandung flavonoid, fenol dan kurkumin yang berguna untuk mengobati penyakit seperti hepatitis, keluhan hati, diabetes, anti wasir, dan juga untuk menurunkan kolesterol (Kholilah & Bayu, 2019). Temulawak tumbuh di dataran rendah hingga 1500 mdpl. Temulawak juga tumbuh subur di tanah tegalan sekitar pemukiman, terutama di tanah yang gembur sehingga rimpangnya mudah tumbuh besar (Rohaeni & Farida, 2021).

9. Temu hitam



Gambar 4. 9 Temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) [(A)Habitus, (B) Rimpang] (Dokumentasi penelitian, 2023)

Temu hitam atau juga disebut temu ireng memiliki batang semu dengan tinggi mencapai 1-2 m, berwarna hijau sampai coklat tua. Daunnya berwarna hijau tua, berbentuk bulat memanjang dengan ujung dan pangkal daunnya runcing, tepi daun rata dengan pertulangan menyirip. Pangkal daun memiliki warna putih, sedangkan bagian tengah daun berwarna ungu kemerahan. Temu hitam memiliki daging rimpang yang sebagian berwarna biru dan sebagian berwarna putih, dan memiliki aroma yang khas (Ira, 2020).

Temu hitam memiliki klasifikasi tanaman sebagai berikut:

Kerajaan : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Bangsa : Zingiberales

Suku : Zingiberaceae

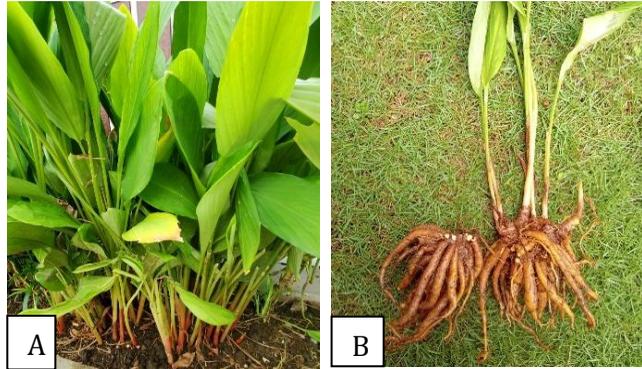
Marga : Curcuma

Spesies : *Curcuma aeruginosa* Roxb.

(PLANTAMOR, 2023)

Temu hitam memiliki nama lokal temu ireng mengandung minyak atsiri, kurkuminoid, alkaloid, lemak, tanin, amilum, saponin, dan polifenol. Dalam pengobatan herbal sudah banyak jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan rimpang temu hitam, seperti menyuburkan kandungan, ambeien, nyeri haid, membersihkan darah setelah melahirkan, batuk, meningkatkan stamina, menambahkan nafsu makan, menetralkan racun dalam tubuh, penyakit kulit misalnya kudis, dan borok (Sari, 2021). Temu hitam dapat tumbuh pada ketinggian sekitar 400-750 mdpl dengan kondisi tanah yang memiliki unsur hara cukup.

10. Temu kunci



Gambar 4. 10 Temu kunci (*Boesenbergia pandurata* Roxb.) [(A)Habitus, (B) Rimpang] (Dokumentasi penelitian, 2023)

Temu kunci merupakan tumbuhan berbatang semu dengan warna merah pada bagian pangkalnya dan berwarna hijau di pertengahan hingga ujung batang. Daun temu kunci berwarna hijau, berbentuk lanset memanjang dengan jumlah 3-7 helai daun dan tangkai daun yang beralur. Permukaan atas dan bawah daun licin dan terdapat bulu halus. Rimpang temu kunci beruas-ruas, sedikit keras, dan berbau harum. Bagian luar rimpang berwarna hijau kekuningan dan dagingnya berwarna kuning muda (Silalahi, 2017).

Berikut adalah klasifikasi temu kunci:

Kerajaan : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Bangsa : Zingiberales
Suku : Zingiberaceae
Marga : Boesenbergia
Spesies : *Boesenbergia pandurata* Roxb.
(PLANTAMOR, 2023)

Rimpang temu kunci mengandung minyak atsiri, saponin dan flavonoid dengan efek farmakologi, diantaranya antioksidan, antitumor, antiangiogenik, antiinflamasi, dan antialergik. Temu kunci secara empiris digunakan sebagai peluruh dahak, peluruh kentut, penambah nafsu makan, menyembuhkan sariawan, dan pemacu keluarnya air susu ibu (ASI), antibakteri, afrodisiaka, disentri, kolik, antiinflamasi, detoksi pasca melahirkan (Akmalia *et al.*, 2016). Temu kunci banyak tumbuh di dataran rendah hingga 1000 mdpl. Temu kunci tumbuh baik pada kondisi tanah yang subur dengan pertukaran udara dan tata air yang baik.

B. Cara Pengolahan Famili Zingiberaceae yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Kalirejo

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, masyarakat Desa Kalirejo dalam mengolah famili Zingiberaceae memiliki pengetahuan berbeda-beda. Berikut adalah tabel cara pengolahan tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo:

Tabel 4. 2 Cara pengolahan Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo

No	Nama Tumbuhan	Cara Pengolahan				
		Dihaluskan	Digeprek	Direbus	Dibakar	Dikunyah
1.	Jahe emprit	✓	✓	✓	✓	
2.	Jahe gajah	✓	✓	✓	✓	
3.	Kapulaga			✓	✓	
4.	Kencur	✓		✓	✓	
5.	Kunyit	✓		✓	✓	
6.	Kunyit putih				✓	
7.	Lengkuas	✓				
8.	Temulawak	✓				
9.	Temu hitam	✓	✓			
10.	Temu kunci					✓

1. Dihaluskan

Umumnya pengolahan tumbuhan famili Zingiberaceae dengan cara dihaluskan diterapkan pada pembuatan jamu, seperti:

a. Jamu kunyit asam

Kunyit dan asam jawa adalah bahan utama dalam pembuatan jamu kunyit asam, kemudian untuk memberikan rasa dilengkapi dengan gula pasir, garam dan air. Dibutuhkan rimpang kunyit secukupnya, gula pasir secukupnya, asam jawa secukupnya, sedikit garam dan air secukupnya. Proses pembuatan jamu kunyit asam diawali dengan dibersihkan rimpang kunyit dari kulitnya, kemudian blender sampai agak halus, rebus air bersama kunyit yang sudah diblender. Campurkan gula, asam jawa dan tambahkan sedikit garam. Direbus hingga matang, kemudian disaring. Menurut Ibu Khamami gula pasirnya dapat diganti dengan gula aren (wawancara, 2023). Jamu kunyit asam dikenal juga sebagai jamu *kuner asem* di Desa Kalirejo.



Gambar 4. 11 Jamu kunyit asam (*kuner asem*)
(Dokumentasi penelitian, 2023)

b. Jamu cekok

Empon-empon seperti temulawak, kencur, jahe, kunyit, dan temu ireng biasanya dijadikan sebagai bahan racikan jamu cekok. Pembuatan jamu cekok dimulai dengan bahan tersebut dikupas dan dicuci bersih. Kemudian semua bahan dihaluskan, ditambahkan sedikit air matang, lalu ramuan dimasukkan ke dalam kain bersih untuk diperas agar dapat diambil sarinya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Laksmiatun (2023), pemberian nama jamu cekok didasarkan pada bagaimana cara pemberian jamu untuk dikonsumsi. Caranya diawali dengan anak yang akan diberi jamu cekok dipangku atau digendong terlebih dulu,

dilanjutkan dengan memencet hidung anak sampai mulutnya terbuka kemudian saat mulutnya terbuka, jamu yang dibungkus kain diperas di atas mulut hingga cairan masuk ke dalam mulut. Dalam Bahasa Jawa, posisi tersebut dinamakan sebagai *cekok* atau *dicekoki*.

Menurut Handajani (2018) tujuan diberikannya jamu cekok pada anak adalah untuk menambah nafsu makan, obat cacingan, batuk pilek, perut kembung dan meningkatkan kesehatan tubuh pada anak. Rata-rata anak yang berusia 1-2 tahun akan mengalami penurunan nafsu makan. Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya nafsu makan pada anak adalah cacingan, cacingan dapat menurunkan berat badan pada anak hingga mudah terserang penyakit.

c. Jamu temulawak

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Khamami (2023), bahan jamu temulawak adalah rimpang temulawak, gula, garam, dan air. Sebelum diolah, temulawak dikupas kulitnya, dipotong kecil-kecil lalu dicuci

kemudian dihaluskan. Selanjutnya, masukkan temulawak yang sudah halus ke dalam rebusan air. Ditambah sedikit gula dan garam lalu aduk sampai merata kemudian disaring.



Gambar 4. 12 Jamu temulawak
(Dokumentasi penelitian, 2023)

Selain jamu, cara pengolahan dihaluskan juga diterapkan pada pembuatan ramuan, seperti:

- a. Untuk borok atau luka: Disiapkan 1 siung bawang merah dan 3 ruas rimpang temu hitam yang sudah dicuci, kemudian diparut dan ditambah 1 sendok minyak kelapa. Oleskan pada bagian tubuh yang luka sebanyak 2 kali sehari.
- b. Untuk masuk angin: Disiapkan jahe ataupun kencur yang sudah dicuci, kemudian dihaluskan, campur dengan air kapur sirih

secukupnya. Balurkan di punggung, leher, perut dan kaki.

- c. Untuk gangguan pencernaan: Disiapkan 4 ruas kencur, madu secukupnya, sedikit garam. Parut kencur atau temulawak yang telah dikupas dan dicuci, lalu saring. Selanjutnya ditambah air hangat, madu dan sedikit garam diaduk hingga tercampur rata.



Gambar 4. 13 Ramuan untuk gangguan pencernaan
(Dokumentasi penelitian, 2023)

- d. Untuk panu pada kulit: Disiapkan lengkuas sebanyak 1 ruas, selanjutnya diparut atau kemudian ditempelkan pada panu pada kulit.

- e. Untuk keseleo: Dibutuhkan 10 ruas kencur dan 4 ruas jahe yang sudah dikupas dan dicuci, 1 sdm beras, 3 siung bawang merah. Selanjutnya, bahan tersebut diblender, kemudian ditambah sedikit air. Ramuan ini dapat dibalurkan ke bagian tubuh yang keseleo dengan diurut secara pelan-pelan .



Gambar 4. 14 Ramuan untuk keseleo
(Dokumentasi penelitian, 2023)

2. Digepek

Pengolahan tumbuhan famili zingiberaceae dengan cara digepek diterapkan pada pembuatan ramuan:

- a. Untuk mengatasi mual atau pereda mual: 2 rimpang jahe yang telah dicuci bersih lalu digepek, kemudian rebus dengan air dan campur dengan madu. Setelah hangat, minum ramuan tersebut dua kali sehari untuk mengatasi rasa mual.

b. Untuk rematik: Dibutuhkan rimpang temu hitam sebesar ibu jari yang sudah bersih lalu digeprek, gula merah secukupnya, dan air. Rebus bahan tersebut hingga matang, kemudian disaring.

3. Direbus

Umumnya pengolahan tumbuhan famili Zingiberaceae dengan cara direbus diterapkan pada pembuatan wedang. Menurut Wiwiek Sundari (2019) Dalam bahasa Jawa, istilah wedang memiliki arti “minuman”. Istilah wedang telah dikenal luas dan mengacu pada pengertian minuman tradisional yang segar dan menyehatkan badan. Contoh pengolahan tumbuhan famili Zingiberaceae dengan cara direbus, yaitu pada pembuatan wedang, seperti:

a. Wedang jahe

Pembuatan wedang jahe membutuhkan rimpang jahe yang sudah dibersihkan lalu digeprek, gula merah yang sudah disisir secukupnya, air secukupnya. Rebus air, kemudian masukkan bahan tersebut hingga matang, lalu angkat dan saring. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nafiah

(2023), wedang jahe sering dikonsumsi Ibu Nafi'ah pada saat musim pancaroba, karena menghangatkan tubuh. Wedang jahe ini rasanya agak pedas, tapi kalau sudah masuk tenggorokan rasanya hangat.

Selain dalam pembuatan wedang, cara pengolahan direbus juga diterapkan dalam pembuatan ramuan. Berikut adalah ramuan-ramuan yang diolah dengan cara direbus:

- a. Pegal linu: 4 ruas kencur dan 1 jari jahe yang sudah dikupas kemudian dicuci bersih, lalu dipotong-potong. Selanjutnya rebus air, kemudian masukkan bahan tersebut dan dicampur dengan, air perasan lemon atau jeruk nipis secukupnya, dan ditambah gula aren secukupnya.



Gambar 4. 15 Ramuan untuk pegel linu
(Dokumentasi penelitian, 2023)

- b. Melancarkan aliran darah: 3 ruas kunyit, 3 ruas jahe yang sudah dikupas dan dicuci bersih. Selanjutnya direbus dengan air dan ditambahkan 2 sdm air perasan jeruk nipis dan madu secukupnya.
- c. Untuk perut kembung : Jahe yang sudah dikupas dan dicuci bersih kemudian dipotong-potong, lalu direbus dengan air kemudian ditambah gula.
- d. Untuk menurunkan demam: 5 butir buah kapulaga, madu secukupnya dan air secukupnya. Rebus buah kapulaga dengan air hingga mendidih, lalu ditambah madu secukupnya.
- e. Untuk bau mulut dan gigi berlubang: Disiapkan 5 butir kapulaga, daun sirih sebanyak 3 lembar kemudian direbus dengan air secukupnya.

Setelah matang kemudian disaring. Cara penggunaannya cukup dikumur-kumurkan sebanyak 2-3 kali sehari.

4. Dibakar

Berikut cara pengolahan tumbuhan famili Zingiberaceae dengan cara dibakar diterapkan pada ramuan, seperti:

- a. Untuk meredakan batuk dan pilek: Dibutuhkan kunyit, jahe, kencur secukupnya, kapulaga, gula aren, dan air secukupnya. Selanjutnya, bahan rimpang seperti kunyit, jahe dan kencur dibakar terlebih dahulu kemudian direbus dengan air secukupnya dan ditambahkan kapulaga, gula aren, dengan takaran secukupnya. Ramuan ini dapat diminum sebanyak 2-3 kali sehari dan dilakukan secara rutin sampai batuk dan pileknya reda.
- b. Untuk radang tenggorokan: Dibutuhkan 1 rimpang jahe yang belum dikupas tapi sudah dicuci, selanjutnya bakar hingga layu lalu digeprek atau dimemarkan, gula merah yang sudah disisir secukupnya, dan air secukupnya. Bahan-bahan tersebut direbus hingga matang

lalu disaring. Diminum 2 kali sehari secara rutin.

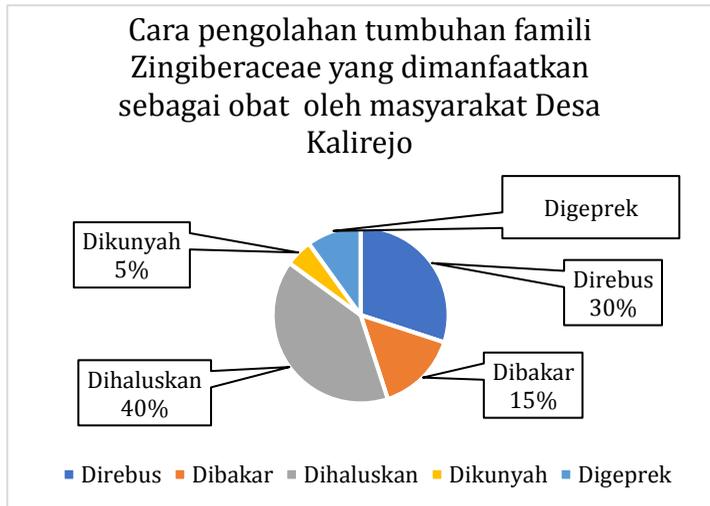
- c. Untuk diabetes: dibutuhkan 2 rimpang kunyit atau temu putih yang belum dikupas tapi sudah dicuci, selanjutnya bakar lalu digeprek, gula merah yang sudah disisir secukupnya, dan air secukupnya. Bahan-bahan tersebut direbus hingga matang lalu disaring dan dapat diminum.

5. Dikunyah

Pengolahan tumbuhan famili Zingiberaceae dengan cara dikunyah diterapkan pada pembuatan ramuan:

- a. Untuk sariawan: Disiapkan rimpang temu kunci sebanyak 1 iris kecil lalu dicuci kemudian kunyah dan telan, untuk menghilangkan rasa pahit setelah mengunyah temu kunci dapat dinetralisir dengan minum air hangat yang sudah ditambah madu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Berikut adalah persentase cara pengolahan tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo:



Gambar 4.16 Diagram cara pengolahan tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo

Cara pengolahan tumbuhan famili zingiberaceae yang banyak digunakan oleh masyarakat Desa Kalirejo adalah dihaluskan dengan persentase sebanyak 40%, direbus dengan persentase sebanyak 30%, dibakar 15%, digepek sebanyak 10%, dan cara pengolahan dikunyah sebanyak 5%. Cara pengolahan dengan cara dihaluskan merupakan cara yang paling umum

dilakukan karena untuk pembuatan jamu, atau pembuatan ramuan untuk mengobati sakit, sedangkan pengolahan direbus merupakan cara pengolahan yang mudah dan praktis.

Berdasarkan penelitian Mulyani *et al.* (2017) cara pengolahan dengan dikunyah dapat terasa langsung khasiatnya bagi tubuh, karena kandungan zat di dalamnya langsung masuk ke dalam tubuh. Selain dikunyah, cara pengolahan dengan dihaluskan akan mengeluarkan semua kandungan yang terdapat dalam ramuan jamu sehingga dapat dimanfaatkan secara utuh. Tetapi, jika ditambah bahan lainnya seperti air nantinya dapat mempermudah dalam proses penghalusan. Rimpang yang diolah dengan cara dibakar dahulu berfungsi untuk mengeluarkan aroma yang terkandung dalam rimpang. Selanjutnya cara pengolahan direbus berfungsi agar bahan jamu menjadi matang dan kandungannya bercampur dengan air. Air rebusan jamu memiliki ekstrak kandungan bahan jamu, sehingga lebih mudah untuk mengobatinya. Wahidah (2018) menambahkan bahwa perbedaan cara pemanfaatan masing-masing tumbuhan obat tergantung dari bentuk tumbuhan serta penyakit yang ingin disembuhkan. Hal ini

bertujuan agar zat-zat yang terkandung didalam setiap tumbuhan obat dapat keluar dan berfungsi dalam penyembuhan secara cepat.

C. Zingiberaceae Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Kalirejo

Masyarakat di Indonesia sering memanfaatkan tumbuhan famili Zingiberaceae sebagai obat, salah satunya di Desa Kalirejo. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, famili Zingiberaceae sering dijadikan sebagai obat. Berikut adalah pemanfaatan sebagai obat beserta kandungan dari famili Zingiberaceae yang digunakan oleh masyarakat Desa Kalirejo:

1. Jahe emprit dan jahe gajah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, jahe emprit dan jahe gajah dijadikan sebagai obat pereda mual, obat masuk angin, obat batuk dan flu, perut kembung, dan radang tenggorokan oleh masyarakat Desa Kalirejo.

Kandungan senyawa metabolit sekunder dalam jahe, antara lain minyak atsiri, alkaloid, flavonoid, fenolik, triterpenoid, dan saponin (Kaban *et al.*, 2016). Alkaloid pada rimpang jahe digunakan untuk bahan analgesik, obat batuk, dan pereda migrain. Kandungan flavonoid dan saponin

pada jahe bermanfaat sebagai analgesik, antitumor, antioksidan, antiinflamasi, antibiotik, anti alergi, dan diuretik (Yuliningtyas *et al.*, 2019). Kandungan triterpenoid juga bermanfaat sebagai antioksidan, pengobatan penyakit diabetes, dan mempercepat penyembuhan luka (Sutardi, 2016).

Senyawa fenolik aktif, seperti gingerol dan shogaol juga terkandung dalam rimpang jahe (Yuliningtyas *et al.*, 2019). Gingerol mampu mengatasi mual pada wanita hamil, nyeri otot, menurunkan kadar gula darah, menurunkan risiko penyakit jantung, mencegah gangguan pencernaan yang kronis, mengurangi nyeri haid, mencegah penyakit kanker (terutama kanker pankreas, payudara, dan ovarium), dan mengurangi risiko serangan berbagai penyakit infeksi (Aryanta, 2019).

Rasa jahe gajah tidak terlalu pedas dibandingkan dengan jahe merah sehingga rasanya lebih enak dibanding dengan jahe merah (Lara Usdaya Sutra *et al.*, 2020).

2. Kapulaga

Kapulaga dijadikan sebagai obat penyegar bau mulut, gigi berlubang, batuk, dan penurun demam oleh masyarakat Desa Kalirejo.

Kapulaga mengandung metabolit sekunder berupa flavonoid, tanin, saponin, dan steroid atau triterpenoid. Kandungan flavonoid ini memiliki efek diuretik. Beberapa studi menjelaskan bahwa flavonoid dapat berefek farmakologi seperti efek kardioprotektif, antioksidan, dan diuretik (Husna *et al.*, 2021). Kapulaga mengandung minyak atsiri yang terdiri atas terpineol, terpinyl asetat, sineol, alfa borneol, dan beta kamfer. Sineol adalah antiseptik kuat yang digunakan untuk mengurangi bau mulut dan membunuh bakteri (bakterisida). *Streptococcus mutans* merupakan salah satu bakteri patogen pada mulut yang menjadi penyebab utama terbentuknya plak, gingivitis (radang gusi), dan gigi berlubang (Permatasari *et al.*, 2022).

3. Kencur

Berdasarkan hasil penelitian, kencur dimanfaatkan sebagai obat untuk gangguan pencernaan, masuk angin, pegel linu, batuk,

keseleo, dan menambah nafsu makan oleh masyarakat Desa Kalirejo.

Kencur mengandung senyawa seperti minyak atsiri, saponin, flavonoid, polifenol yang diketahui memiliki banyak manfaat (Megantara, 2019). Etil parametoksisinamat (EPMS) adalah senyawa golongan minyak atsiri yang berpotensi sebagai antiinflamasi, senyawa etil parametoksisinamat juga dijadikan sebagai salah satu bahan dasar formula kosmetik berupa tabir surya (pelindung kulit dari sinar matahari). Kencur juga memiliki aktivitas sebagai obat asma, anti jamur, anti toksin dan antibakteri (Hosne *et al.*, 2018).

Kencur dapat diolah menjadi minuman seperti beras kencur yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi masuk angin, dan mengobati batuk.

4. Kunyit

Kunyit digunakan sebagai pereda nyeri haid, melancarkan aliran darah, diabetes, obat cacing, menambah nafsu makan oleh masyarakat Desa Kalirejo.

Kandungan senyawa kunyit berupa kurkumin, demetoksirkukumin dan bisdemetoksirkukumin

serta minyak atsiri yang mengeluarkan rasa pahit pada kunyit (Mangu *et al.*, 2023). Kandungan minyak atsiri dapat ditemukan pada seluruh bagian kunyit, termasuk akar, rimpang, daun dan bunga (Abdul azis, 2019). Tetapi, kandungan minyak atsiri tertinggi terdapat pada rimpang kunyit, yaitu sekitar 5-6% (Stanojević *et al.*, 2015).

Kurkumin memiliki efek farmakologis seperti antiinflamasi, antioksidan, antikanker, antifertilitas, antiulser, antikoagulan, antimikroba, antihepatotoksik, antirematik dan antidiabetik. Adanya efek farmakologis pada kunyit menjadikan tumbuhan kunyit bermanfaat bagi kesehatan manusia, salah satu diantaranya adalah untuk penyakit hati, kanker, aterosklerosis, masalah haid pada wanita, osteoarthritis, gangguan pencernaan dan infeksi bakteri (Yadav *et al.*, 2017).

5. Kunyit putih

Berdasarkan hasil penelitian, kunyit putih dimanfaatkan sebagai obat nyeri sendi, batuk, diabetes, penambah nafsu makan oleh masyarakat Desa Kalirejo.

Kunyit putih mengandung senyawa kurkuminoid, flavonoid, polifenol, alkaloid,

saponin, dan minyak atsiri (Sari dan Wicaksono, 2017). Efek antioksidan dalam kunyit putih dapat membantu mencegah kerusakan sel, sedangkan kandungan minyak atsirinya dapat menjaga kesehatan saluran pernafasan dan pencernaan. Kunyit putih dapat dijadikan obat untuk beberapa penyakit seperti kanker, tumor, kista, dan kolesterol, melancarkan sirkulasi darah, mengurangi nyeri haid, anti inflamasi, nyeri perut, menambah nafsu makan dan panas dalam (Mu'addimah, 2015). Selain mempunyai efek antioksidan, kunyit putih juga memiliki efek antikanker, anti nyeri, anti alergi, antimikroba, dan analgetik (Nobiola *et al.*, 2020).

6. Lengkuas

Berdasarkan hasil penelitian lengkuas dijadikan sebagai obat panu, perut kembung, dan nyeri sendi oleh masyarakat Desa Kalirejo.

Kandungan senyawa yang terdapat pada lengkuas adalah flavonoid, fenol, terpenoid, dan minyak atsiri yang didalamnya mengandung methyl-cinamate, sineol, eugenol (yang memberikan rasa pedas), kamfer dan alpine galangin. Adanya senyawa tersebut berperan

sebagai antijamur, terutama untuk mengatasi jamur *Malassezia furfur* yang meyerang epidermis kulit dan menyebabkan penyakit panu (Lestari *et al.*, 2021). Menurut Anggreine & Heryani (2015) lengkuas juga mengandung senyawa asetoksichavikol asetat dan asetoksieugenol asetat yang bersifat antitumor dan antiinflamasi. Lengkuas juga memiliki efek antibakteri, antikanker, antioksidan, antifeedant, akarisida dan membantu penyembuhan kolera, eksim, dan salah urat. Ekstrak rimpang lengkuas berpotensi sebagai pengawet nabati untuk mengendalikan beberapa mikroba patogen.

7. Temulawak

Temulawak dimanfaatkan sebagai obat masalah pencernaan, penambah nafsu makan dan memperlancar ASI oleh masyarakat Desa Kalirejo.

Berdasarkan penelitian Syamsudin *et al.* (2019) temulawak mengandung senyawa flavonoid, fenol, kurkumin dan minyak atsiri. Senyawa yang termasuk ke dalam golongan kurkumin ini antara lain desmetoksikurkumin dan bisdesmetoksikurkumin. Muzuni *et al.*, (2022) menambahkan bahwa dari uji praklinik temulawak

dapat dipergunakan sebagai obat antioksidan, hepatoproteksi, antiinflamasi, antikanker, gastroprotektif, antidiabetes, antimikroba, antihiperlipidemia, anti kolera, anti bakteri dan analgetik.

8. Temu hitam

Berdasarkan hasil penelitian, temu hitam dijadikan sebagai obat rematik, cacingan, borok, dan menambah nafsu makan oleh masyarakat Desa Kalirejo.

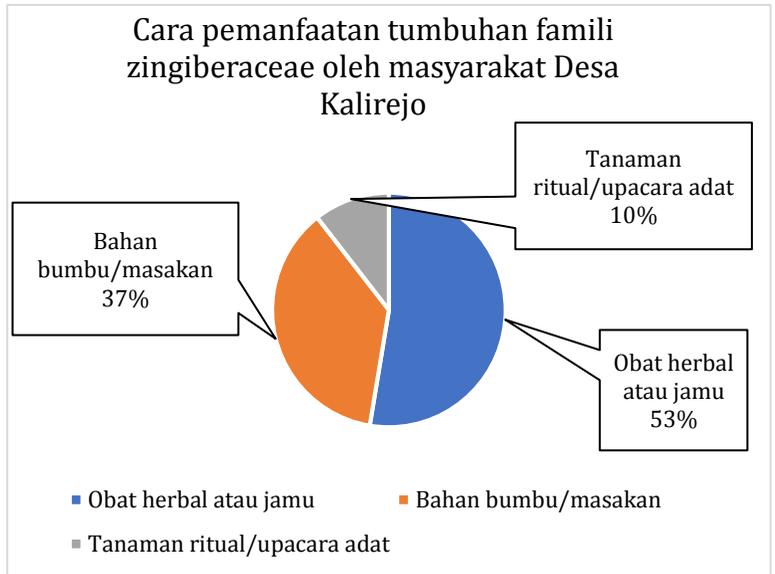
Menurut Zulfiah *et al.* (2020) temu hitam mengandung senyawa minyak atsiri, kurkumin, alkaloid, tanin, amilum, saponin, polifenol dan flavonoid. Secara empiris, temu hitam dapat menambah nafsu makan, meredakan nyeri, mengurangi pembengkakan, membersihkan darah pasca melahirkan, mengatasi nyeri haid, batuk berdahak, mengatasi sesak nafas, mengatasi penyakit kulit, meredakan perut mulas, menyembuhkan luka, sariawan dan mengatasi penyakit cacingan. Senyawa flavonoid, alkaloid dan saponin dalam rimpang temu hitam juga memiliki potensi antiproliferasi atau penghambatan pada sel tumor.

9. Temu kunci

Temu kunci dimanfaatkan sebagai obat batuk kering, sariawan dan radang tenggorokan oleh masyarakat Desa Kalirejo.

Senyawa yang terdapat dalam rimpang temu kunci meliputi senyawa alkaloid, flavonoid, terpen, saponin, fenol, kurkumin dan minyak atsiri (Priyadi *et al.*, 2021). Rimpang temu kunci memiliki komposisi dan aktivitas farmakologi yang berperan dalam mengobati berbagai penyakit. Selain itu, rimpang temu kunci memiliki manfaat dan nilai kesehatan seperti, antioksidan, antitumor, antiinflamasi, antialergi, antimikroba dan antivirus, antijamur, antikariogenik dan antimaag (Mukti & Andriani, 2021).

Berikut adalah diagram persentase pemanfaatan famili Zingiberaceae oleh masyarakat Desa Kalirejo berdasarkan hasil wawancara dengan informan:



Gambar 4.17 Diagram pemanfaatan tumbuhan famili Zingiberaceae oleh masyarakat Desa Kalirejo

Pemanfaatan tumbuhan famili zingiberaceae oleh masyarakat Desa Kalirejo yang banyak digunakan adalah sebagai obat herbal atau jamu dengan persentase 53%, bahan masakan atau bumbu 37%, dan tanaman ritual atau upacara adat 10%. Pemanfaatan tumbuhan famili zingiberaceae sebagai obat dapat dijadikan alternatif pengobatan

dikarenakan biaya yang terjangkau untuk mendapat tumbuhan tersebut, maupun untuk mengolahnya, selanjutnya mudah mendapatkan bahan bakunya (tumbuhan famili Zingiberaceae). Adapun kelebihan menggunakan tumbuhan famili zingiberaceae sebagai obat yaitu lebih aman, praktis, murah dan terasa khasiatnya.

Pengobatan tradisional yang dipraktekan dalam masyarakat tentu memiliki potensi yang sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Tumbuhan obat yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia biasanya dibuat sebagai ramuan obat tradisional dalam bentuk jamu dan ini merupakan warisan budaya bangsa yang harus dipelihara dan dilestarikan (Wahidah & Husain, 2018).

Selain dimanfaatkan sebagai obat herbal, tumbuhan famili Zingiberaceae juga dimanfaatkan sebagai bahan masakan atau bumbu, dan juga dijadikan sebagai tanaman ritual, seperti ritual tujuh bulanan dan sawuran. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali anwar selaku tokoh adat di Desa Kalirejo, salah satu tumbuhan yang dibutuhkan dalam ritual tujuh bulanan (*mitoni*) dan kematian adalah kunyit. Dalam acara tujuh bulanan, kunyit dijadikan

sebagai campuran beras putih untuk membuat nasi kuning. Sedangkan untuk upacara kematian, kunyit juga dijadikan sebagai campuran beras putih untuk acara *sawur* atau *sawuran*. *Sawuran* berasal dari istilah bahasa jawa yang berarti sebar atau sebaran. Jadi, sawuran adalah sesuatu yang disebar dalam upacara kematian. Sawuran terdiri dari beras kuning (beras yang dicampur dengan parutan kunyit), uang logam dan bunga kemudian disebar sepanjang jalan saat pemberangkatan jenazah ke pemakaman. Tujuan disembarkannya beras kuning adalah untuk bersedekah kepada hewan seperti ayam dan yang lainnya. Ketika rombongan sudah melewati jalan tersebut, biasanya ada ayam yang kemudian memakan beras hasil dari sebaran tersebut.

Pengetahuan mengenai tumbuhan famili zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Kalirejo diperoleh secara turun temurun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kajian Etnobotani Tumbuhan Famili Zingiberaceae Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 10 spesies tumbuhan Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: jahe emprit (*Zingiber officinale* var. *Amarum*), jahe gajah (*Zingiber officinale* var. *Officinarum*), kapulaga (*Amomum compactum*), kencur (*Kaempferia galanga* L.), kunyit (*Curcuma longa* L.), lengkuas (*Alpinia galanga* L.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.), temu kunci (*Boesenbergia pandurata* Roxb.), dan temu putih (*Curcuma zedoaria*).
2. Cara pengolahan tumbuhan Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo adalah dengan cara: dihaluskan, digeprek,

direbus, dibakar dan dikunyah. Dengan persentase dihaluskan sebanyak 40%, direbus sebanyak 30%, dibakar 15%, digeprek sebanyak 10%, dan dikunyah sebanyak 5%.

3. Tumbuhan Zingiberaceae dimanfaatkan sebagai obat pereda mual, masuk angin, batuk, flu, perut kembung, radang tenggorokan, bau mulut, gigi berlubang, sariawan, penurunan demam, pegel linu, masalah pencernaan, dan masalah pada kulit seperti panu oleh masyarakat Desa Kalirejo.

B. Saran

1. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai kajian etnobotani tumbuhan obat, karena masih terdapat banyak tumbuhan obat dari famili Zingiberaceae yang belum diketahui pemanfaatannya di desa lainnya.
2. Perlu adanya pelestarian tanaman obat dari tumbuhan famili Zingiberaceae maupun famili lainnya bagi generasi muda agar warisan budaya pengobatan leluhur tetap terjaga di Desa Kalirejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis. (2019). Kunyit (*Curcuma domestica Val*) Sebagai Obat Antipiretik. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(April), 116–120.
- Akmalia, R. A., Hajrah, H., & Rijai, L. (2016). Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Rimpang Temu Kunci (*Boesenbergia pandurata*) Secara In-Vitro. *Prosiding Seminar Nasional Kefarmasian*, 20–21. <https://doi.org/10.25026/mpc.v4i1.195>
- Al Baasiqot Shoffia Nur Jannah, Kurnia Ramadanti, K. U. (2022). Identifikasi Ciri Morfologi pada Lengkuas (*Alpinia galanga*) dan Bangle (*Zingiber purpureum*) di Desa Mesjid Priyayi . *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science*, 2(1), 27–34.
- Anggreine, H., & Heryani, H. (2015). Potensi Buah Tanaman Lengkuas Putih (*Alpinia Galanga L.*) sebagai Bahan Obat Topikal Terhadap Penyakit Panu. *Prosiding Seminar Nasional FKPTPI*, 276–279.
- Aryanta, I. W. R. (2019). Manfaat jahe untuk kesehatan. *Jurnal Widya Kesehatan*, 1(2), 39–43.
- Batoro, J. (2015). *Pengelolaan Lingkungan dengan Pendekatan Etnobiologi-Etnobotani*. UB Press.
- BPS Kabupaten Kudus. (2019). *Kecamatan Undaan dalam Angka 2019* (Tim Penyunting BPS Kabupaten Kudus (ed.)). Badan Pusat Statistika Kabupaten Kudus.
- Daniati. (2022). *Kunyit*. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/15662/2/BAB I.pdf>
- Diana Tri Fitaloka. (2021). *Review: Rimpang Tanaman Jahe Sebagai Analgetik* (Issue 09). Universitas Bhakti Kencana.
- DT Utami. (2013). Morfoogi dan TaksonomiKapulaga. In

Morfologi dan Taksonomi Kapulaga. <http://e-journal.uajy.ac.id/1253/3/2BL01090.pdf>

Fibryanto, E., Stefani, R., & Winaldy, B. (2022). Pengaruh ekstrak jahe gajah (*Zingiber officinale* var. *Officinatum*) terhadap jumlah koloni *Streptococcus mutans* (in vitro). *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(2), 136–142. <https://doi.org/10.24198/jkg.v34i2>.

Firdaus, A., & Budi, A. S. (2017). Ekstraksi Jahe (*Zingiber officinale* Rosc) dan Serai Dapur (*Cymbopogon citratus*) dengan metode Maserasi Sebagai Bahan Dasar untuk pembuatan Produk effervescent. In *Skripsi*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Fitriani S. (2014). *Morfologi Kencur (Kaempferia galanga L.)*. http://repository.um-surabaya.ac.id/1002/3/BAB_2.pdf

Google maps. (2022). *Google maps desa Kalirejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.* Google Maps. <https://www.google.com/maps/place/Kalirejo>

Hakim, L. (2014). Etnobotani dan manajemen kebun-pekarangan rumah. In *Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Selaras. <https://janaaha.com/wp-content/uploads/2019/12/Etnobotani-dan-Manajemen-Kebun-Pekarangan-Rumah.pdf>

Handajani, Sih Rini, dan K. E. W. (2018). Pengaruh Jamu Cekok Terhadap Kenaikan Berat Badan Dan Jumlah Makanan Yang Dikonsumsi Mencit. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 3(2). <http://jurnalbidankestrad.com/index.php/jkk/article/view/73>

Hosne Jahan Shetu, K. T. T., Shishir Ahmed Sikta, R. A., & Rashed, S. S. Bin. (2018). Pharmacological importance of *Kaempferia galanga* (Zingiberaceae). *International Journal of Research in Pharmacy and Pharmaceutical*

Sciences, 3(3), 32–39.

Husna, N., Handayani, R., Zakiah, N., & Aulianshah, V. (2021). Efek Diuretik Ekstrak Etanol Kapulaga (*Amomum compactum*) Pada Mencit (*Mus musculus*) Jantan. *Jurnal JIFS: Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia*, Desember, 1(2), 112–118.

Ira, A. (2020). *Aktivitas Antibakteri Rimpang Temulawak, Temu Putih, dan Temu Hitam Terhadap Bakteri Penyebab Acne vulgaris*. Universitas Bhakti Kencana.

Islamiaty, M. (2020). *Deteksi Adulteran (Kunyit) Pada Sediaan Jamu Kunyit Putih (Kaempferia rotunda L.) Menggunakan Analisis Sidik Jari KLT Video Densitometri* [Universitas Bhakti Kencana]. <http://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/3985%0Ahttp://repository.bku.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3985/MerisaIsiamiaty.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

itis gov. (2022). *Zingiberaceae*. https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=42392#null

Kaban, A.N., Daniel, Saleh, C. (2016). Uji fitokimia, toksisitas, dan aktivitas antioksidan fraksi n-heksan dan etil asetat terhadap ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*). *Jurnal Kimia Mulawarman*, 14(1), 24–28.

Kholilah, P., & Bayu, R. (2019). Aktivitas Farmakologis Zingiber *Officinale* Rosc., *Curcuma Longa* L., dan *Curcuma Xanthorrhiza* Roxb. : Review. *Farmaka*, 17(2), 150–160.

Laili, I., Ilmiah, S. N., & Ifandi, S. (2022). Pemanfaatan Famili Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional di Desa Trenggalek Kabupaten Gresik. *Jurnal Matematika & Sains*, 2(1), 195–202.

- Lara Usdaya Sutra, Leffy Hermalena, & Rera Aga Salihat. (2020). The Characteristic Edible Film Of Elephen Ginger Starch Compare With The Gelatin Of Tuna. *Journal of Scientech Research and Development*, 2(2), 034–045. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v2i2.13>
- Lestari, D., Wardoyo, E. R. P., & Linda, R. (2021). Aktivitas ekstrak metanol rimpang lengkuas merah (*Alpinia purpurata* K. Schum) terhadap pertumbuhan jamur *Malassezia furfur*. *Jurnal Protobiont*, 10(3), 74–80.
- Lianah. (2020). *Biodiversitas Zingiberaceae Mijen Kota Semarang*. Deepublish Publisher.
- Mangu, Y., Purwanti, G. A., & Widyastuti, D. (2023). The Influence Of The Precondition Of Turmino Ingredients Acid Source Drink On Organoleptic Properties And Antioxidant Content. *Jurnal Green House*, 1(2), 57–65.
- Megantara, S. (2019). Karakteristik Morfologi Tanaman Kencur (*Kaempferia galanga* L.) dan Aktivitas Farmakologi. *Farmaka*, 17(2), 256–262.
- Meidatuzzahra, D., & Swandayani, R. E. (2020). Pemanfaatan Famili Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Sasak di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Bionature*, 21(2), 21–25. <https://doi.org/10.35580/bionature.v21i2.16494>
- Mu'addimah. (2015). *Pengaruh Konsentrasi Sari Kunyit Putih (Curcuma zedoaria Risc.) Terhadap Kualitas Telur Asin Ditinjau Dari Aktivitas Antioksidan, Total Fenol, Kadar Protein Dan Kadar Garam*.
- Mukti, L. S., & Andriani, R. (2021). Pharmacological Activities of *Boesenbergia Rotunda*. *Jurnal Info Kesehatan*, 11(1), 371–378.

- Mulyani, H., Widyastuti, S. H., & Ekowati, V. I. (2017). Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 73–91. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.13109>
- Mutaqin, A. Z., Nurzaman, M., Setiawati, T., Budiono, R., & Noviani, E. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Famili Zingiberaceae Oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Pantai Rancabuaya Kecamatan Caringin Kabupaten Garut. In *Sains & Matematika* (Vol. 5, Issue 2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/sainsmatematika/article/view/6278>
- Muzuni, M., Ali, U., & Harlis, W. O. (2022). Efektivitas Ekstrak Etanol Rimpang Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) Sebagai Antipiretik Pada Mencit (*Mus musculus* L.) Hiperpireksia. *BioWallacea: Jurnal Penelitian Biologi (Journal of Biological Research)*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.33772/biowallacea.v9i1.25505>
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian Etnobotani Zingiberaceae Sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98–102. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.98-102>
- Nisak, K., Kristinawati, B., & Widayati, N. (2019). Aplikasi Massage Olive Oil untuk Mencegah Dekubitus pada Pasien Kritis di Ruang Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *University Research Colloquium*, 2001, 490–495.
- Nisak, Z. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas Produsen Kerupuk Batok Di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nobiola, R. K., Triwahyuni, T., Triswanti, N., & Warganegara, E.

- (2020). Uji Sensitivitas Kunyit Kuning dan Kunyit Putih Terhadap Bakteri Pencemar Susu. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(4), 263–269. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i4.73>
- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F. (2018). Kajian Etnobotani Tanaman Famili Zingiberaceae Pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Biosense*, 1(1), 24–35.
- Nurhazidah, N. (2021). Perbandingan Keanekaragaman Dan Pemanfaatan Family Zingiberaceae Dalam Kehidupan Suku Jawa Dan Suku Dayak. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya (JB&P)*, 8(2), 72–83. <https://doi.org/10.29407/jbp.v8i2.16684>
- Permatasari, S. I. C., Herliana, L., Hartono, D., & Nugroho, H. S. W. (2022). Pemanfaatan Serbuk Biji Kapulaga (*Amomum compactum*) untuk Meningkatkan Imunitas di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(3), 874–877.
- PLANTAMOR. (2023). *Alpinia galanga* L. <http://plantamor.com/species/info/alpinia/galanga#gsc.tab=0>
- PLANTAMOR. (2023). *Amomum compactum*. <http://plantamor.com/species/info/amomum/compactum#gsc.tab=0>
- PLANTAMOR. (2023). *Boesenbergia pandurata* Roxb. <http://plantamor.com/species/info/boesenbergia/pandurata#gsc.tab=0>
- PLANTAMOR. (2023). *Curcuma aeruginosa* Roxb. <http://plantamor.com/species/info/curcuma/aeruginosa#gsc.tab=0>
- PLANTAMOR. (2023). *Curcuma longa* L. <http://plantamor.com/species/info/curcuma/longa#gsc>

.tab=0

PLANTAMOR. (2023). *Curcuma xanthorrhiza* Roxb.
<http://plantamor.com/species/info/curcuma/xanthorrhiza#gsc.tab=0>

PLANTAMOR. (2023). *Curcuma zedoaria*.
<http://plantamor.com/species/info/curcuma/zedoaria#gsc.tab=0>

PLANTAMOR. (2023). *Kaempferia galanga*.
<http://plantamor.com/species/info/kaempferia/galanga#gsc.tab=0>

Priyadi, M., Chusna, N., Isnawati, I., & Indriani, O. (2021). Profil Fitokimia Ekstrak Etil Asetat Temu Kunci (*Boesenbergia rotunda* L.) dan Serai (*Cymbopogon citratus*). *Jurnal Pharmascience*, 8(1), 45.
<https://doi.org/10.20527/jps.v8i1.9725>

Putra IGNMS, Sukewijaya IM, dan P. N. (2013). Identifikasi Tanaman Jahe-jahean (Famili Zingiberaceae) di Bali yang dapat Dimasukan sebagai Elemen dalam Dasain Lanskap. *Agroteknologi Tropika*, 2(1), 18–26.

Ria, A., Fauzi, R., Uswaton, S., & Indah, S. (2021). Zingiberaceae in Tarakan and Its Ethnobotanical Study For The Community. *Borneo Journal Of Biology Education*, 3(1), 48–53.

Robi, Y., Kartikawati, S. M., & Muflihati, . (2019). Etnobotani Rempah Tradisional Di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 130–142.
<https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.31179>

Rohaeni, N., & Farida. (2021). Uji Pertumbuhan Tanaman Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dengan Berbagai Media Tanam. Sekolah Tinggi Kutai Timur.

Rostiana, H. dan. (2016). Karakteristik Morfologi Bunga

- Kencur (*Kaempferia galanga* L.). *Buletin Penelitian Tanaman Rempah Dan Obat*, 19(2), 109–116.
- Saensouk, P., & Saensouk, S. (2021). Diversity, traditional uses and conservation status of zingiberaceae in Udorn Thani Province, Thailand. *Biodiversitas*, 22(8), 3083–3097. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220801>
- Saputra, S. H., & Sitorus, S. (2016). Kunyit Putih (*Curcuma zedoaria* [Berg.] Roscoe) sebagai Pengawet dan Antioksidan Pangan. *Jurnal Riset Teknologi Industri*, 8(16), 168–176. <https://doi.org/10.26578/jrti.v8i16.1632>
- Sari, D., & Nasuha, A. (2021). Kandungan Zat Gizi, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologis pada Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.): Review. *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science*, 1(2), 11–18. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tropicalbiosci/article/view/5246>
- Sari, R. P. (2021). Efek Diuretik Ekstrak Etanol Rimpang Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb) pada Tikus Putih Jantan. *Jurnal Dunia Farmasi*, 5(1), 40–45. <https://doi.org/10.33085/jdf.v5i1.4763>
- Sari SP dan Wicaksono IA. (2017). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Fraksi Dan Isolat Rimpang *Curcuma* sp. Terhadap Beberapa Bakteri Patogen. *Farmaka*, 14(1), 175–183.
- Silalahi, M. (2017). Bioaktivitas *Amomum compactum* Soland ex Maton dan Perspektif Konservasinya. *Jurnal Pro-Life*, 4(2), 320–328. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/prolife/article/view/371>
- Silalahi, M. (2017). *Boesenbergia rotunda* (L.). Mansfeld : Manfaat dan Metabolit Sekundernya. *Jurnal EduMatSains*, 1(2), 107–118.

- Stanojević JS, Stanojević LP, Cvetković, DJ, & D. B. (2015). *Chemical composition, antioxidant and antimicrobial activity of the turmeric essential oil (Curcuma domestica Val.)*. 4(2), 19–25.
- Suriyanto, I., Dirhamsyah, M., & Iskandar, I. (2015). Identifikasi jenis jahe-jahean liar (zingiberaceae) di kawasan hutan lindung gunung ambawang kecamatan kubu kabupaten kubu raya. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(1), 65–71.
- Susila, K. A., Tellu, A. T., Tangge, L., Kelapa, C. L., & Paria, M. L. (2017). Jenis dan Pemanfaatan Tanaman Obat di Desa Tinading dan Pengembangannya sebagai Media Pembelajaran. *E-Jip BIOL*, 5(2), 60–70.
- Sutardi. (2016). Kandungan bahan aktif tanaman pegagan dan khasiatnya untuk meningkatkan sistem imun tubuh. *Jurnal Litbang Pertanian*, 35(3), 121–130.
- Syamsudin, R. A. M. R., Perdana, F., & Mutiaz, F. S. (2019). Tanaman Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) Sebagai Obat Tradisional. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 10(1), 51. <https://doi.org/10.52434/jfb.v10i1.648>
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2021). Inventarisasi Zingiberaceae yang Bernilai Ekonomi (Etnomedisin, Etnokosmetik dan Etnofood) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(2), 219–229. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.715>
- Tapundu, A. S., & Anam, S. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, 9(2).
- Tim Distan-Jogja. (2020). *Tanaman Obat Kunyit*. https://distan.jogjaprovo.go.id/wp-content/download/tanaman_obat/kunyit.pdf
- Tjitrosoepomo, G. (2010). *Taksonomi Tumbuhan*

(*Spermatophyta*). Gadjah Mada University Press.

- Usep, W. (2019). PLBT dengan Kapolaga. In *PLBT dengan Kapolaga*.
https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article/2019/PLBT_dengan_kapolaga.pdf
- Volkers, M. (2019). Jahe Emprit. In *Αγαη* (Vol. 8, Issue 5).
<https://eprints.umm.ac.id/41418/3/BAB II.pdf>
- Wahbah Az-Zuhaili. (2014). *Tafsir Al-Munir: Jilid 15*. Gema Insani.
- Wahidah, B. F. (2018). Morphology Structure Study of Medicine Plant Family Zingiberaceae at Summersari Village Semarang City Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, May*, 159–162.
- Wahidah, B. F. (2013). *Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan Baiq Farhatul Wahidah Pusat Penelitian Uin Alauddin Samata-Gowa*. Pusat Penelitian UIN Alauddin.
- Wahidah, B. F., Hayati, N., Khusna, U. N., Ducha Rahmani, T. P., Khasanah, R., Kamal, I., Husain, F., & Setiawan, A. I. (2021). The ethnobotany of Zingiberaceae as the traditional medicine ingredients utilized by Colo Muria mountain villagers, Central Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012113>
- Wahidah, B. F., & Husain, F. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata. *Jurnal Biologi F. Saintek Uin Walisongo Semarang*, 7(2), 56–65.
- Washikah. (2016). Tumbuhan Zingiberaceae Sebagai Obat-Obatan. *Serambi Saintia*, IV(1), 35–43.
- Wiendarlina, I. Y., & Sukaesih, R. (2019). Perbandingan Aktivitas Antioksidan Jahe Emprit (*Zingiber officinale* var

Amarum) Dan Jahe Merah (*Zingiber officinale* var *Rubrum*) Dalam Sediaan Cair Bebas Bawang Putih dan Korelasinya Dengan Kadar Fenol dan Vitamin C. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 6(1), 315-324. <https://doi.org/10.33096/jffi.v6i1.464>

Wiwiek Sundari. (2019). Jepara Specific Food And The Development of Tourism. *Proceedings of International Conference on Shoutheast Asian Maritime World*, 4-7.

Yadav RP, Tarun G, Roshan C, Y. P. (2017). Versatility of turmeric: A review the golden spice of life. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry JPP*, 41(61), 41-46.

Young.K.J. (2007). *Ethnobotany*. Chelsea House Publisher.

Yuliningtyas, A.W., Santoso, H., Syauqi, A. (2019). Uji kandungan senyawa aktif minuman jahe sereh (*Zingiber officinale* dan *Cymbopogon citratus*). *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*, 4(2), 1-6.

Zulfiah, Z., Megawati, M., Herman, H., H. Ambo Lau, S., Hasyim, M. F., Murniati, M., Roosevelt, A., Kadang, Y. K., AR, N. I., & Patandung, G. (2020). Uji Toksisitas Ekstrak Rimpang Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) Terhadap Larva Udang (*Artemia salina* Leach) dengan Metode Brine Shrimp Lethality Test (BSLT). *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 6(1), 44-49. <https://doi.org/10.36060/jfs.v6i1.67>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen wawancara

Kajian Etnobotani Tumbuhan Famili Zingiberaceae Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

A. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Pekerjaan :
Pendidikan terakhir :

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Nafrida Noor Azkiya
Tempat Wawancara :
Lama Wawancara :

Kudus,

(.....)

Daftar Pertanyaan Kepada Informan

No.	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah Anda mengenal tumbuhan famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan)? Ada berapa tumbuhan famili Zingiberaceae yang Anda ketahui?	Untuk mendapatkan informasi apakah informan mengenal tumbuhan dari famili Zingiberaceae.
2.	Apakah Anda sering memanfaatkan tumbuhan dari famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) dalam kehidupan sehari-hari?	Untuk mendapatkan informasi apakah informan sering memanfaatkan tumbuhan dari famili Zingiberaceae dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Tumbuhan famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) sering dimanfaatkan sebagai apa?	Untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kalirejo.

4.	Apakah dimanfaatkan sebagai bumbu dalam masakan?	Untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai bumbu masakan oleh masyarakat Desa Kalirejo.
5.	Apakah dimanfaatkan sebagai bahan upacara adat seperti pernikahan?	Untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai bahan upacara adat oleh masyarakat Desa Kalirejo.
6.	Apakah dimanfaatkan sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari?	Untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalirejo.

7.	Apa saja jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional?	Untuk mendapatkan informasi jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.
8.	Apa saja jenis-jenis penyakit yang pernah diidap dan diobati dengan tumbuhan famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan)?	Untuk mendapatkan informasi mengenai penyakit apa saja yang pernah diidap dan diobati dengan tumbuhan famili Zingiberaceae.
9.	Apa saja organ tumbuhan dari famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional?	Untuk mendapatkan informasi mengenai organ atau bagian dari jenis tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.
10.	Bagaimana cara Anda memperoleh tumbuhan dari famili Zingiberaceae(jahe-	Untuk mendapatkan informasi tentang cara memperoleh tumbuhan dari famili Zingiberaceae

	jahean/temu-temuan) tersebut?	yang dimanfaatkan sebagai obat.
11.	Bagaimana cara Anda mengolah tumbuhan dari famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) sebagai obat tradisional?	Untuk mengetahui cara pembuatan obat tradisional dari tumbuhan famili Zingiberaceae.
12.	Apakah terdapat dosis/ukuran dalam penggunaan tumbuhan dari famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional?	Untuk mengetahui dosis/ukuran dalam penggunaan tumbuhan famili Zingiberaceae sebagai obat tradisional.
13.	Bagaimana aturan dosis/ukuran mengenai penggunaan tumbuhan dari famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) yang	Untuk mengetahui cara penggunaan/aturan pakai mengenai penggunaan tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

	dimanfaatkan sebagai obat tradisional?	
14.	Apakah dosis untuk anak-anak dan orang dewasa dibedakan?	Untuk mendapat informasi mengenai perbedaan dosis anak-anak dengan orang dewasa.
15.	Mengapa memilih pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) sebagai obat?	Untuk mengetahui alasan masyarakat Desa Kalirejo memilih pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan dari famili Zingiberaceae.
16.	Apakah ada penggunaan bahan lain yang digunakan dalam pengolahan tumbuhan dari famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional	Untuk mengetahui bahan lain yang digunakan dalam pengolahan tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

17.	Apakah khasiat setelah mengkonsumsi tumbuhan famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) yang dimanfaatkan sebagai obat?	Untuk mengetahui khasiat setelah mengkonsumsi tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat.
18.	Berapa lama jangka waktu sembuh setelah mengkonsumsi obat dari tumbuhan famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan)?	Untuk mengetahui sembuh dalam jangka waktu berapa lama setelah mengkonsumsi obat dari tumbuhan famili Zingiberaceae.
19.	Apakah terdapat efek samping dari penggunaan tumbuhan famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional yang Anda rasakan? (Jika ada)	Untuk mengetahui efek samping yang ditimbulkan akibat dari penggunaan tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

20.	Bagaimana cara Anda mengatasi efek samping tersebut ? (jika ada)	Untuk mengetahui cara mengatasi efek samping yang ditimbulkan akibat dari penggunaan tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.
21.	Apa jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) yang paling sering digunakan/dimanfaatkan sebagai obat tradisional ?	Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang paling sering digunakan/dimanfaatkan sebagai obat tradisional.
22.	Mengapa spesies tumbuhan tersebut lebih sering digunakan dibandingkan spesies lain dari famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) yang lain ?	Untuk mengetahui alasan informan sering menggunakan spesies tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang paling sering digunakan/dimanfaatkan sebagai obat.

23.	Apa kelebihan dan kekurangan dari tumbuhan famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) dibandingkan dengan penggunaan tumbuhan/bahan lain ?	Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari tumbuhan famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.
24.	Sejak kapan Anda mulai memanfaatkan tumbuhan dari famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) sebagai obat tradisional?	Untuk mengetahui awal mula narasumber memanfaatkan tumbuhan dari famili Zingiberaceae sebagai obat tradisional.
25.	Dari mana Anda memperoleh pengetahuan mengenai tumbuhan dari famili Zingiberaceae (jahe-jahean/temu-temuan) yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional?	Untuk mengetahui asal mula informan memperoleh pengetahuan mengenai tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Lampiran 2. Data informan

No.	Nama	Umur (th)	Pekerjaan
1.	Ali Anwar	57	Petani (Tokoh adat)
2.	Fahrul	55	PNS
3.	Khamami	38	Pedagang Jamu
4.	Laksmiatun	49	Dukun Bayi
5.	Marfu'ah	47	Ibu Rumah Tangga
6.	Markamah	68	Tidak bekerja
7.	Masri'atun	65	Tidak bekerja
8.	Nafi'ah	36	Ibu Rumah Tangga
9.	Siti Ma'nawiyah	43	Guru
10.	Yasinta	22	Mahasiswa

Lampiran 3. Hasil wawancara

1

Nama:	Ali Anwar	Pewawancara:	Hafida
Umur:	57 th	Tempat:	di rumah Bp Ali
Jenis kelamin:	laki - laki	Lama:	10.52 - 11.35
Pekerjaan:	Petani (Tokoh Adat)		
Pendidikan terakhir:	SMP		

1. Ngepi, Jahe, Kuner, laos, temulawak
2. sering
3. jamu, mitoni, sawuran nggo kembangan
4. -
5. Mitoni (bancaan wong hamil pas sasi 7), sawuran nek ono wong mati, sawuran iku ngebut beras sing wis di campur paretan klapo, dluwet kik (duit logam), kembang tems disawur ng dalam ng dikawati pas ameh ngubar mayite. Arkine sawur ke sebar.
6. jamu
7. ① temulawak nggo mules mugh → masalah ueteng ② Kuner nggo diabetes keno ③ jahe nggo masuk angin, batuk pilek ④ temu ireng → batuk
8. masuk angin, batuk pilek, barok
9. Kim pange
10. Ono sy tak bandur, buku
11. Lara ngolaha → temu ireng nggo bokak → Ising bembang, 3 mas temu ireng, diparut terus campur minyak klapo, dalesno sing bokak. 2x seditno
- 12-14. sak wukupe
15. gampang, murah, sehat
16. Brambang, minyak klapo



Jake yo keno ngono Masuk angin → dipasut terus dilabor ng
woteng, gulu, → yo iso ditambah banyu silih.

17. Awak ketoso kepenak, seger

18. Sak warase, nek watak yo seminggu iso waras, angger
kufin ngombene.

19. - 20. -

21. Yo kui mau ng tak sputro sering tak gae.

22. Murah, bahane gampang onone

23. Keluwihane yo bahane iso diluru, nek kekurangan si
ga ono, soale sehat.

24. Kawit nom

25. Turun temuan deko Mbah.

Nama: Khamami

Umur : 38 th

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : Pedagang jamu

Pendidikan terakhir: MA

Pewawancara: Hafrida

Tempat : di rumah Ibu Khamami

Lama : 08.20 - 09.15

1. Tau, kanya kencur, temulawak, jahe, kunyit
2. Sering, tan dijual
3. Jamu
4. Bisa juga
5. -
6. Ya, itu dibuat jamu
7. Ada kencur buat jamu beras kencur, kunyit buat kuner asem.
Temulawak buat temulawak.
8. Nyeri meas, pegel linu, calangan, memperlancar ASI
9. Rimpang
10. Ada yg ditanem di kebun, kadang beli.
11. Di blender terus di rebus. Jamu kunyit asem bahannya asem jawa, kunyit, gula pasir, garam terus di rebus. kalo temulawak ya temulawak, garam, gula. Prosesnya sama takaran garam dikit aja.
- 12-14. Konsumsi secukupnya jgn bete bahan
15. pasti sehatnya, harga terjangkau
16. Ate, gula, asam jawa, garam
17. Badan fit, bugar
18. ya tergantung sakitnya, sering minum jamu

19. Asal jangan kebanyakan ya gpp.
20. -
21. Kencur, kunyit, temulawak, jahe
22. soalnya emg temu-temuan udah tersedia untuk dibuat jamu, bahannya bisa dibeli.
23. Kelebihan : Bahan gampang di temuin, ngolahnya mudah.
Kekurangan :
24. 17 th lalu
25. Dari mertua.

Mama: ~~Laksmiatun~~ Laksmiatun

Pewawancara: Hafida

Umur: 49 th

Tempat: Di rumah Ibu Laksmiatun

Jenis Kelamin: Perempuan

Lama: 20.21 - 21.10

Pekerjaan: Dukun bayi

Pendidikan terakhir: SMP

1. Iyo ngerti Atèh Koyo temulawak, temu reng, kencur, kapulogo, kuner, jahe emprik,
2. Bawene
3. Bawe jamu
4. Iyo
5. Nyago sego kuning → mitoni
6. Jamu, obat herbal
7. Atèh
8. Biasane nyago ibu bar babaran (lahiran), ngelan carno susu, ngelancarno aliran darah bar lahiran, tambah nafsu maem, demam, watuk
9. Rimpangé, buah utowo wésine
10. Ono sing tak tander/ lusu ng kebon.
11. Dipasut → gawe jamu cekok, diarani jamu cekok reale cara ngombe. anate dipangku hrs frunge dipiket, cangkeme buka terus jamune diperes seko kain. Bahane yo temulawak, temu reng, kencur, jahe, kuner -- dipant → banyu → dikok kain terus diperes → ben gelam maem.
 Digodok → Nyago panas anak, 5 tji kapulogo → digodok + madu. To ono sing dibakar hrs digodok → koyo nyago obat watuk → empon-emponan (jahe, kencur, kuner) dibakar + kapulogo + aren → digodok. di ombe 2-3



sedino

12. 14. Saka Gukupe
15. 150 mlak bahane, ketoso sehat, murah
16. Banja, aren, madu, lemon yo keno ditambah saka seleraane.
17. Badan kепенak rasane, seger
18. Neki ibu bar lahiran biasane yo sampe bar nipas tp yo tetep tulin ngombe.
19. 6a Ono
20. -
21. Yo mau jake, kener, kencur, temu-temuan
22. wis digunakno ket biyen
23. Kelebihan: Badan sehat, awet muda, Asi segar,
? Kekurangan =
24. Awet cilek
25. Dari buku (soal nya beredasi duren bayi biyen)

Nama: Marfu'ah

Pewawancara: Hafidha

Umur: 47 th

Tempat: di rumah Ibu Marfu'ah

Pekerjaan: IRT

Lama: 20-12-20-43

Jenis Kelamin: Perempuan

Pendidikan terakhir: MA

1. Ngertes, nggeh lathah
2. Nggeh
3. Damei masak, dados jamu
4. Nggeh
5. -
6. Nggeh
7. Onten laos, jake, temu kunci, temu lawak, kencur, kunir
8. Di damei obat panu, suti awan, mual
9. Rimpange niku.
10. Kulo tumbas nggeh nandur tj bajeng
11. Onten tj di parat → laos kagem panu, utowo langsung digosogke tj
 tj panuan, sing direbus kagem mual niku jahere digepok terus
 direbus + madu. 2x sedinten, nek di pacem lang bung niku tj di pacem
 temu kunci terus minum toyo + madu
- 12-14. Sebutake mawon
15. Efektif, murah
16. Toyo, madu/gendhis
17. seger, anget tj awak
18. Ngantos lepenak



19. Boten waton
20. Jabe, laos, temulawak, temu kunci, kencur → damel jamu, masak sajet
22. sajet tumbas
23. Kelebihan : Kerasa khasiat, praktis
24. enom
25. Bating buk

Nama: Fahrul
 Umur: 55 th
 Jenis Kelamin: laki-laki
 Pekerjaan: PNS
 Pendidikan terakhir: SMA

Pewawancara: Hafida
 Tempat: di rumah Bp. Fahrul
 Lama: 19.55 - 20.25

1. Tau, banyak
2. Sering
3. Jambu kalo saya
4. -
5. -
6. Iya
7. Jahe-jahean, kayu jahe gajah, jahe emprit
8. Perut kembung, radang tenggorokan
9. Ya, rimpangnya
10. Ada yg sd tanam di kebun
11. Direbus buat wedang jahe / di bakar dulu sebelum direbus kayak
 buat obat radang jadi rimpang jahe di bakar tes dicampur air +
 gula merah / apa sj, di minum 2x sehari. Perut kembung cukup jahe
 direes - iris, direbus + gula.
- 12-14 -
15. Gampang buatnya
16. Ya itu tadi
17. Tubuh hangat, tenggorokan tenang
18. Smp sembuh

19.20 -

21. Jabe

22. Jahenya tak tahan sendiri jdi tinggal ambil

23. Aman dan sehat

24. Dulu sering dibnakan org tua

25. Dari turun temurun

Nama: Markamah
 Umur: 68 th
 Jenis kelamin: Perempuan
 Pekerjaan: -
 Pendidikan terakhir: SD

Pewawancara: Nagrida
 Tempat: di rumah Ibu Markamah
 Waktu: 10.29 - 10.53

1. Rehi
2. Lyo ndok
3. Lyo, lso nggo obat
4. Lyo, lso dinggo masak
5. -
6. Lyo nduk
7. Kencur, kuner, jahe
8. Nggo keselo, mencet, masak angin
9. Rimpang nduk
10. Taku ng pasar
11. Tak alusno, koyo nggo keselo → kencur 10 ruas, diwenehi beras kesendok, jahe 4 ruas, brambang 3 siung + air ditulurno sng bagian keselo, diurut alon-alon.
12. uy -
13. lso dituku
14. Banyu, brambang
15. Ng awak kepenak
16. Sak warase
17. io -

21. Kencur, Jahe, Kuner
22. Alai so adoi
23. Apik nggo kesehatan, Aman, gampang
24. Neng, nganti saki
25. Mbah-mbah biyen

Nama: Masriatun
 Umur: 65 th
 Jenis kelamin: Perempuan
 pekerjaan :
 Pendidikan terakhir: SD

Pewawancara: Nafrida
 Tempat : di rumah beliau
 Lama : 10.23 - 10.38

1. Ngeek nduk
2. ~~gawene~~
3. Jamu, masak
4. lya
5. -
6. lya
7. Kuner, Kuner putih, laos, jahe, ten cur, kapulogo
8. Diabetes, watak, lesel-lesel, Untu bolong
9. Rimpange
10. Ning bakul, tak tandur ny larangan
11. digodok, koyo gawe tomba diabetes iku 2 rimpang Kuner /
 Kuner putih dibakar terus digeprek + gula abang + banyu → digodok.
 Nek untu loro (bolong) → lukup 7 kapulogo, 3 lembar godong siri → digodok.
 neger dikumur-kumur peng 2-3 sedino.
- 12-14. sepase wae
15. Murah
16. siri godong, banyu, gula
17. Untu ne rasane ga ceket-cekot
18. suk warase

19. 40 ga ora
21. yo kui mau
22. gampang nemune, iso tuku
23. loro uatine radu berkucang
24. pas awak rosone do loro
25. kety wong-wong biyen

Nama: Nafila
 Umur: 36 th
 Jenis kelamin: Perempuan
 Pekerjaan: IR-T
 Pendidikan terakhir: MA

Pewawancara: Nafida
 Tempat: Di rumah beliau
 Lama: 11-12-11-52

1. Iya, tau
2. Iya
3. Masak, jamu herbal
4. Iya
5. -
6. Iya
7. Kunyit, kencur, jahe, temulawak
8. Melancarkan aliran darah, gangguan pencernaan, pilek, radang tenggorokan
9. Rata-rata rampang
10. Nanem di depan rumah atau ya beli.
11. Direbus buat wedang jahe, buat ngelancarkan aliran darah → 3 ruas kunyit, jahe → direbus + air lemon jeruk nipis + madu.
 Beparut bisa buat gangguan pencernaan → kencur + mas → diparut → dicampur air → disaring + madu + garam sikit
- 12-14
15. lebih aman, sehat
16. Air, madu, garam, jeruk nipis
17. Menghantarkan buah. Jd saya & keluarga sering mengonsumsi

di musim ini, rasanya pedas tp hangat ditenggrofan.

18. sampe sembah

19. 10 -

21. Jate, kencur, kungit

22. Murah

23. Praktis, aman

24. Dari muda

25. Terasa kepiran

Nama: Siti Ma'nuwiyah

Pewawancara:

Umur: 43 th

Tempat: Di rumah ibu Siti

Jenis Kelamin: Perempuan

Lama: 09-20 - 09-58

Pekerjaan: Guru honorer

Pendidikan terakhir: SMA

1. tau banyak si kayu jati, laos, kencur, kunyit, temu lawak, temu hita
2. Iya
3. Masak, Jamu.
4. Iya
5. -
6. Iya
7. Jati, kencur, temu lawak, temu hitam, kunyit
8. Pegel linu, rematik, masuk angin, batuk flu
9. Rimpang aja
10. Beli
11. Umumnya baik rebus. cth buat pegel linu → 4 ruas kencur, 1 jari jati → direbus + air jeruk nipis / lemon + gula aren / apa saja. Kadang sebelum di rebus ya digeprek dulu kayu untuk rematik, jadi pake temu hitam terus digeprek + air + gula merah / apa saja.
- 12-14. Iyga ada, secukupnya
15. Bahan bisa dibeli, lebih efektif
16. air, gula, lemon
17. Badan jadi segar, Fresh

18. sampe sembuh

19.20 -

21. Jaka, laos, kencur, kunyit, temu hitam, temu lawak

22. Bisa dibeli bahannya

23. Aman, tdk bahaya, memperhatikan

24. Dulu muda juga udah gunain jamu-jamuan

25. Dari ibu, nenek tapi kadang juga nonton youtube, baca di Internet

Nama : Yaginta
 Umur : 22 th
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Pendidikan terakhir : SMA

Pemilihan cara : Nafrech
 Tempat : di rumah sista
 Lama : 10.01-10.23

1. Iya
2. Kelang
3. dibuat wedang
4. -5 *
6. Iya Wedang Jahe
7. Jahe, kunyit
8. Tanya buat hard & masuk angin
9. Rimpangnya
10. Iya kan bisa
11. Direbus buat wedang jahe
- 12-14 *
15. Mudah dibuat
16. Air dan gula kan buat wedang
17. Anget di badan
18. sampe enakan bolanya
- 19-20 .
21. Jahe
22. Bahan mudah dapat, bisa beli
23. bisa seket

Lampiran 4. Dokumentasi wawancara





Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Nafrida Noor Azkiya
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 11 Oktober 2001
Alamat : Desa Kalirejo, RT 05/RW
01, Kec. Undaan, Kab.
Kudus
HP : 085865408626
E-mail : nornafrida@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. SD N 1 Kalirejo
- b. Mts NU Assalam Kudus
- c. MA NU Assalam Kudus

2. Pendidikan Non-formal:

- a. TPQ Manalul Huda Kalirejo
- b. MDA Darussa'adah
- c. MDW Darussa'adah
- d. YPMI Al-Firdaus Semarang

C. Karya Ilmiah

1. Identification of potential soil degrading microbials contaminated with insecticides. 2022. BIOLINK (Journal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan), 9 (1),15-25.
<https://doi.org/10.31289/biolink.v9i1.6364>
2. Kajian jenis-jenis gulma yang berpotensi sebagai obat herbal bagi masyarakat. 2022. BIOMA, 4 (2), 1-11.
<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/bioma/article/download/1695/1227>